

**KOHESI SOSIAL KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIYAH
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

WE TENRI ANA LATIEF

NIM 10538241612

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **We Tenri Ana Latief**, NIM 10538241612 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, -----
05 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

3. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

4. Sulfasyah, MA., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.

Nama : We Tenri Ana Latief

NIM : 10538241612

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

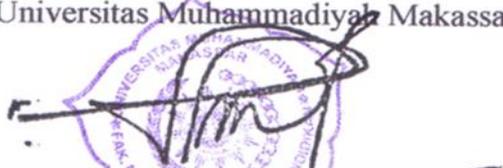
Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

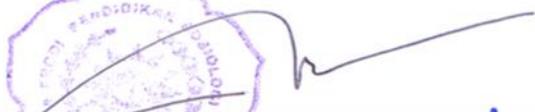

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip.unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **We Tenri Ana Latief**
Nim : 10538 2416 12
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota
Makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat perjanjian

We Tenri Ana Latief



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip.unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **We Tenri Ana Latief**
Nim : 10538 2416 12
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota
Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat pernyataan

We Tenri Ana Latief

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Permudahkanlah, Jangan Mempersulit. Gembirakanlah,
jangan menakut-menakuti (Mutafaq' ilaih).*



ABSTRAK

We Tenri Ana Latief. 2017. *Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Hambali dan Muhammad Nawir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masuknya Wahdah Islamiyah di Makassar, untuk menemukan mekanisme yang dilakukan oleh komunitas Wahdah Islamiyah dalam merekrut anggota dan mempererat kohesi sosial, dan untuk mengetahui faktor-faktor sehingga terbentuk kohesivitas antar ikhwa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive (sampel bertujuan). Informan adalah Pengurus dan Karyawan di Wahdah Islamiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah adalah organisasi dakwah dan tarbiyah yang dibentuk pada tanggal 14 April 2002. Yang memiliki salah satu tujuan yakni mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman As-Salafuh As Saleh.

Dalam mekanisme perekrutan di Wahdah Islamiyah yakni menggunakan system tarbiyah yakni melalui pembinaan dan pendidikan yang maksimal diantara anggota. Selain dari pada itu diantara aktivitas yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam meningkatkan kohesi diantara mereka yakni gerakan kepemudaan, ibadah yang kontinyu, Muamalah, Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan dan lain sebagainya. Kohesivitas pada komunitas Wahdah Islamiyah sangatlah erat dikarenakan adanya beberapa hal atau faktor yang mempersatukan mereka diantaranya adalah bahwa kohesi yang terbentuk dikalangan Komunitas Wahdah Islamiyah dari persamaan diantara anggota komunitas berlandaskan Manhaj Assalafu Shalih, aturan yang menjadi pedoman dalam aktifitas, baik dalam beribadah, maupun dalam bermuamalah, dan kelembagaan Wahdah Islamiyah sebagai institusi kolektif, selain itu kesamaan nilai dan tujuan, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman mereka dalam menjalin dan mempererat ukhwah Islam mereka.

Kata kunci: *kohesi sosial, komunitas.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW., yang mempunyai mukjizat sebagai bapak revolusioner yang mengubah alam jahiliah kepada Islamiyah dengan cahaya yang dibawanya, telah menjadikan semua eksistensi menjadi kebenarannya. Serta keluarganya dan para sahabat yang setia berkorban dan memikul amanat doktrin yang murni ini hingga pasang surut dari generasi ke generasi dan seterusnya.

Alhamdulillah berkat doa dan hidayah serta rahmat-Nya, setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya penulis skripsi ini dapat menyusun hingga selesai. Banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberi dukungan untuk dapat penyelesaian skripsi yang berjudul **“KOHESI SOSIAL KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIYAH DI KOTA MAKASSAR”**.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibunda saya Ibu Sumirah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula. Penulis mengucapkan kepada para keluarga dan sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada, Drs. Hambali, S.Pd, M.Hum. Selaku Pembimbing I dan Muhammad Nawir S.Ag Selaku Pembimbing Ke II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Dengan hormat, dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulisan mengucapkan banyak terima kasih kepada semuanya yang ikut membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Bahwa penulis sadar terhadap keterbatasan dari, maka sekaligus penulis menyampaikan terima kasih sebesar-sebesarnya kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.d.Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar , dan Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sebagai penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Semoga dapat memberi manfaat bagi pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.Amin.

Makassar, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Hasil Penelitian yang Relevan	12
2. Konsep Mengenai Kohesi Sosial	13
3. Komunitas Wahdah Islamiyah	25
4. Landasan Teori Sosiologi.....	27
B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokus Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37

D. Fokus Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Jenis dan Sumber Data	40
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Teknik Analisis Data	42
I. Teknik Pengabsahan Data	44
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN	45
A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian	45
B. Deskripsi Umum Kelurahan Masale sebagai Daerah Penelitian	52
C. Diskripsi Khusus Komunitas Wahdah Islamiyah sebagai Latar Penelitian	62
BAB V PROSES DAN MEKANISME TERBENTUKNYA KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIYAH DI KOTA MAKASSAR	66
A. Proses Terbentuknya Wahdah Islamiyah di Makassar	66
B. Mekanisme yang dilakukan Wahdah Islamiyah Dalam Merekrut Kader	69
BAB VI FAKTOR TERBENTUKNYA KOHESIVITAS DI KALANGAN KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR.....	78
A. Faktor Terbentuknya Kohesivitas di Kalangan Komunitas Wahdah Islamiyah Makassar	78
B. Aktivitas Wahdah Islamiyah Kota Makassar dalam Meningkatkan Kohesivitas	83
BAB VII KOHESI SOSIAL WAHDAH ISLAMIYAH SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS	90
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95

B. Saran96

DAFTAR PUSTAKA97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang berasaskan Pancasila yang terdiri dari berbagai keanekaragaman budaya misalnya adat istiadat, bahasa, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Namun yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai pembahasan agama. Terkhusus pada Agama Islam yang mayoritasnya adalah masyarakat Indonesia yang memeluknya. Keberadaan Islam di Indonesia pada dasarnya memiliki corak dan karakter yang beragam baik dari segi pemikiran maupun dari segi pergerakan. Keragaman ini tercermin dari macam-macam organisasi keagamaan yang ada. Misalnya dari segi gerakan dan organisasi massa, organisasi kepemudaan, kelompok keagamaan, dan lain-lain. Dari sisi gerakan dan organisasi massa dikenal dengan Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Al-Washliyah, Al-Irsyad, Nahdlatul Wathan, Perti, Darud Da'wah Wa Irsyad (DDI), Al-Khairat dan lain-lain. Dari sisi organisasi kepemudaan ada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pelajar Islam Indonesia (PII), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Sedangkan dalam kelompok keagamaan ada Forum komunikasi Ahlusunnah Wal Jamaah, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, KISDI Ikhwanul Muslim.

Dari berbagai macam lembaga tersebut dalam sejarah Indonesia seringkali satu sama lain mengalami benturan, ketegangan dan gesekan serta persaingan.

Dinamika ini didorong oleh banyak faktor, salah satu faktor dominan adalah akses politik (kekuasaan) yang berkenaan dengan lahirnya Wahdah Islamiyah di Makassar. Terkait dengan masalah politik, misalnya pemberlakuan asas tunggal yang tidak diterima oleh sebagian masyarakat yang ada di Makassar. Secara umum hubungan antara organisasi sosial keagamaan tersebut tidaklah sama, akan tetapi bukan saling memperkuat dan bukan saling menjatuhkan (melemahkan) namun semata-mata berjuang untuk kepentingan masing-masing (Hasanah, 2010:2). organisasi keagamaan yang muncul di Indonesia saat ini dengan berbagai varian menyebabkan sulit untuk menyebutkan kekhasan dan karakteristik Islam yang ada di Indonesia. Namun dari dimensi waktu dan pergumulan sosial yang terjadi dalam masyarakat tampak bahwa Islam yang tradisional yang sejak awal bergumul dengan tradisi dan kebudayaan lokal, sikap saling menghargai pertengahan, dan Kontekstual (berpegang teguh dalam Al-Quran dan As-Sunnah) tersebar dalam berbagai organisasi Islam besar di Indonesia.

Penganut Islam yang tradisional merupakan salah satu corak paham keislaman yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. paham keislaman ini sering dikonfrontir (bertentangan) dengan penganut Islam yang modernis yang menuduh penganut Islam yang tradisional sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran yang dilakukan kaum modernis untuk membawa umat Islam kepada kemajuan adalah dengan terlebih dahulu meninggalkan sikap tradisionalnya.

Berasal dari bahasa Inggris, “*tradition*” artinya tradisi. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam perkembangan selanjutnya, penganut Islam yang tradisional tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berpegang teguh kepada Al-qur’an dan Al-sunnah, melainkan juga hasil pemikiran (ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ‘*fiqh*’ (hukum Islam) tafsir, teologi, “Tasawuf”, dan sebagainya.

Terkait dengan organisasi-organisasi massa Islam yang ada di Indonesia, ada beberapa contoh seperti Muhammadiyah, NU, Perti, Al-Washiliyah, Nahdatul Wathan, DDI, al-khairat, yang pada umumnya bermadzab *Salafiyah* dan berpaham *Ahlul-sunnah Wal Jamaah*. Secara umum Islam tradisional adalah kelompok mayoritas diam dan teguh dalam ritual, tidak agresif (Hasanah, 2010:7). Sebaliknya sikap menyerang dan menjajah ditanamkan oleh kelompok Islam yang minoritas yang marak akhir-akhir ini seperti FPI, Laskar Jihad dan lain-lain. Akibatnya, karakter Islam Tradisional yang khas menjadi kabur ketika Islam radikal dan Islam yang fundamentalis mulai memasuki wilayah pertarungan politik dan kebudayaan, penggunaan kekerasan, gerakan-gerakan terbuka dan menggunakan media Massa sebagai sarana dan memiliki kader yang siap berperang yakni siap mati dalam berjihad memperjuangkan ideologinya.

Munculnya organisasi keagamaan dengan wajah Islam radikal akibat penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran yang melenceng dari sumber Al-Qur’an dan As-Sunnah mengakibatkan munculnya tindakan kekerasan kepada mereka

agar tidak melecehkan nilai-nilai yang murni didalam Islam. Namun bagi sebagian dari masyarakat Islam yang ada di Indonesia memiliki pandangan bahwa jika mereka tidak sepaham dengan apa yang diyakini dan merasa tidak se-mazhab dengan lembaga atau organisasi lain maka mereka mengatakan bahwa lembaga atau ormas tersebut tidak diakui sebagai suatu yang baik dimata mereka.

Agama dijadikan Justifikasi agar diterima oleh masyarakat sebagai tindakan yang bernilai. Bahasa agama digunakan sebagai ekspresi ketidaksukaan, walaupun doktrin-doktrin skripturalis (kitab) fundamentalis tidak mengajak hal-hal tersebut.

Dari berbagai hal telah diuraikan di atas, maka dalam satu wilayah khususnya daerah-daerah pusat kota selalu saja ada suatu kelompok yang melakukan gerakan keagamaan dengan pola penyebaran dan dakwah kemudian menjadi suatu cikal bakal untuk beramal *ma'ruf nahi mungkar*.

Salah satu dari sekian gerakan keagamaan yang ada saat ini adalah wahdah Islamiyah yang berpusat dikota Makassar. Kelahiran Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan dipelopori oleh sekelompok Muslim yang tertarik untuk mempelajari dan melaksanakan ajaran Islam secara murni. Secara historis, Wahdah Islamiyah atau “persatuan ummat” yang didirikan pada tanggal 19 Februari 1998. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat yang awam pada saat itu beranggapan bahwa dengan memberi nama Fathul Muin seolah-olah wahdah mengkultuskan beliau sebagai sosok yang sangat dikagumi.

Dilihat dari segi perkembangan dan perjalanan organisasi yang setiap tahunnya mengalami perkembangan, pada tanggal 14 April 2002 yayasan Wahdah

Islamiyah diganti dengan Ormas Wahdah Islamiyah. Sedangkan di Cabang Wahdah Islamiyah didirikan pada tahun 2004.

Secara historis gerakan tersebut lahir di kota Makassar pada tahun 1998 dan mempunyai cita-cita bagi lembaga ini untuk mempersatukan umat Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam catatan sejarah, ide dan gerakan pembaharuan Islam terus berkembang. Perkembangan tersebut pada awalnya terjadi di daerah Timur Tengah, seperti gerakan Wahabi di Saudi Arabia dan gerakan pemurnian Muhammad Abduh di Mesir. Muhammad Abdul Wahab di Saudi Arabia melakukan pemurnian terhadap ajaran Islam yang berjalan sekarang yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menolak praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari hukum Islam seperti syirik.

Terkhusus di Indonesia gerakan pemurnian Islam, bahwa gerakan tersebut bersumber dari Timur Tengah yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah (1226-1328) sebelum kedua tokoh yang disebutkan melancarkan gerakannya. Gagasan utamanya adalah mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian menjadi semboyan bagi umat Islam di Indonesia khususnya Wahdah Islamiyah.

Wahdah Islamiyah merupakan gerakan keagamaan yang bercikal bakal dari pengajian masjid. Pada tahun 1980 sekelompok pemuda yang saat ini menjadi pengurus inti Wahdah Islamiyah terinspirasi dengan perkataan Ali Bin Abi Thalib bahwa "kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir". Mulanya bertemu dan berkumpul dengan nama "Fidyatu Ta'mirul Masjid" (pemuda remaja ta'mirul masjid), dengan ketuanya Ashar Amiruddin,

wakilnya Muhammad Zaitun Rasmin, sekretarisnya Qasim Saguni, dan anggotanya haris Abd Rahman (Jurdi, 2007:113)

Remaja mesjid tersebut menjadi jembatan bagi kaum muda dengan restu dari seorang guru KH. Fathul Muin Dg Magading membentuk yayasan yang dimaksud seperti yang telah dijelaskan dalam sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah itu bermula dari yayasan Fathul Muin dg Magading kemudian di tahun 1998 berubah menjadi yayasan Wahdah Islamiyah.

Wahdah Islamiyah dalam gerakan dakwahnya sejak berdirinya di tahun 1988-2009, telah banyak melakukan perbaikan ummat khususnya di kota Makassar dengan penekanan doktrin keagamaan secara ketat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan As sunnah. Bagi Wahdah Islamiyah setiap pengamalan ajaran islam, haruslah sesuai dengan contoh dari Rasulullah saw. Sebaliknya setiap perilaku yang berkaitan dengan masalah ibadah diluar dari perilaku Rasul, dianggap bid'ah (perbuatan mengada-ngada, dan termasuk dosa). Oleh karena itu Wahdah Islamiyah bagaimana melakukan gerakan dakwah berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi terbaik umat.

Gerakan Wahdah Islamiyah yang setiap tahunnya yang mengalami peningkatan, karena penggunaan sistem yang sangat terorganisir dan memiliki komitmen yang baik, yakni melalui ta'lim, daurah dan tarbiyah. Yang secara khusus dakwah mereka telah merambah ke berbagai bidang dan sektor dalam kehidupan masyarakat. Dakwah yang dilakukan kini tidak lagi cuma dibatasi oleh dinding-dinding mesjid dan kelas-kelas pesantren. Fakta yang kongkrit terkait fenomena gerakan dakwah mereka, maka perlu usaha serius untuk lebih

membimbing umat kedalam keberislaman yang kaffah. Dengan demikian, umat Islam kedepan khususnya masyarakat Makassar bisa berharap banyak dari gerakan dakwah Wahdah Islamiyah sebagai pelopor-pelopor pembangunan dan pembaharuan.

Kehadiran Wahdah Islamiyah sebagai sebuah organisasi massa Islam (ormas) di kota Makassar yang berdasarkan pada pemahaman as-salaf as-shalih (Manhaj ahlusunnahWaljamaah),telah menempatkan dirinya sebagai ormas yang memfokuskan bidang garapannya pada bidang dakwah, pendidikan, sosial dan lingkungan hidup.

Hal yang menarik dalam komunitas Wahdah Islamiyah adalah rasa kohesi sosial diantara warga yang dibangun berdasarkan nilai-nilai islam. Dalam kehidupan sehari-hari tampak diantara mereka menunjukkan perilaku saling menunjang, saling tolong menolong, menghargai, menghormati, dan sikap sopan santun yang senantiasa meliputi perilaku keseharian mereka. Dalam Al-Qur'an , Allah berfirman :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya:

“dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dijalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (Q.S. Al-Anfal:74).

Selain itu, dalam berjabat tangan dengan lawan jenis atau yang bukan mahram, para kaum hawa tidak menyentuh tangan lawan. Demikian pula dengan berdialog dengan lawan jenis, para akhwat (perempuan) tidak menatap pada lawan jenis yang berinteraksi padanya. Perilaku demikian sudah mulai langka dalam kehidupan global pada saat ini yang menampilkan kehidupan individualis dengan tidak menghiraukan orang lain yang tidak terkait suatu kepentingan padanya.

Perilaku sosial masyarakat Indonesia dalam masa ini begitu mengkhawatirkan, rasa kohesi tidak begitu kental lagi dalam kalangan masyarakat dikarenakan oleh kepentingan masing-masing dan rasa egois yang sangat tinggi disebagian kalangan masyarakat. Tidak sedikit diantara kita, baik itu dalam lingkup keagamaan, bahkan dalam agama yang kita yakini bersama, terkadang ada rasa saling iri, dengki, membenci antara satu dengan yang lain, saling mengolok-olok dikarenakan rasa kepekaan sosial yang sangat rendah diantara kita dan keinginan saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

Di dalam kelembagaan, Wahdah Islamiyah memiliki warna tersendiri dalam hal ini, diantaranya julukan bagi laki-laki dalam lembaga ini disebut dengan *ikhwa* dan bagi wanita disebut dengan *akhwat*. Yang memiliki makna persaudaraan.

Dari uraian diatas cukup untuk dikaji secara sosiologi, apalagi ketika ada hubungan yang menjadi bagian dari kehidupan keseharian mereka dalam berinteraksi dan bersatu dalam suatu wadah dan keyakinan. faktor inilah yang menjadi kegiatan dalam kehidupan sosial sehingga mereka dapat kokoh dan kuat.

B. Rumusan Masalah

Tiga masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses terbentuknya Wahdah Islamiyah di Makassar?
2. Bagaimanakah mekanisme yang dilakukan Wahdah Islamiyah di Kota Makassar dalam merekrut anggota dan mempererat kohesi sosial?
3. Apa yang menjadi faktor terbentuknya kohesivitas dikalangan Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Wahdah Islamiyah di Makassar.
2. Untuk menemukan mekanisme yang dilakukan komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar dalam merekrut anggota dan mempererat kohesi sosial.
3. Untuk mengetahui faktor terbentuknya kohesivitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai pengembangan keilmuan terutama ilmu sosial atau sosiologi. Khususnya sosiologi agama atau sosiologi Islam, atau sosiologi komunitas muslim terutama Komunitas Wahdah Islamiyah kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga besar Wahdah Islamiyah

- 1) Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan akan sangat membantu dalam menentukan kebijakan-kebijakan atau keputusan, yang nantinya akan diambil dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.
- 2) Sebagai instrumen dalam pengembangan kohesivitas dalam komunitas Wahdah Islamiyah.
- 3) Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menjadi anggota Wahdah Islamiyah.

b. Bagi masyarakat muslim Kota Makassar

- 1) Dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang gerakan Wahdah Islamiyah.
- 2) Dapat menjadikan masukan terhadap masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Makassar terhadap gerakan dakwah Wahdah Islamiyah.

c. Bagi masyarakat sekitar

Dapat membantu untuk memberikan rekomendasi bagi suatu kebijakan, program yang dicanangkan oleh sebuah komunitas maupun kelompok masyarakat. Dimana hal tersebut dapat meningkatkan kinerja dari para pelaksana program.

d. Bagi peneliti

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis

tentang komunitas Wahdah Islamiyah, sekaligus dapat dijadikan sebagai rujukan oleh penelitian ke depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya meskipun memiliki persamaan-persamaan. Hasil penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut:

- a. Hasanah (2010) dengan judul Solidaritas Sosial Organisasi Islam di Wilayah Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antara organisasi sosial keagamaan tersebut tidaklah sama, akan tetapi bukan saling memperkuat dan bukan saling menjatuhkan namun semata-mata berjuang untuk kepentingan masing-masing. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan referensi peneliti karena tema dan objek yang diangkat dalam sebuah penelitian memiliki persamaan yaitu aktivitas sosial organisasi-organisasi Islam di Makassar. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini menemukan mekanisme yang dilakukan komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar dalam merekrut anggota dan mempererat kohesi sosial.
- b. Nurhaida (2014) dengan judul Studi Evaluatif Atas Penerapan Akutansi Zakat dan Infaq Pada Lazis Wahdah Islamiyah Makassar Berdasarkan PSAK 109.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi terhadap dana zakat dan infaq/shadaqah yang digunakan pada lazis Wahdah Islamiyah Makassar berdasarkan single entry. Model ini mencatat satu kali penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam proses pelaporan keuangannya, Lazis Wahdah Islamiyah Makassar hanya membuat laporan perubahan dana. Walaupun sama-sama meneliti tentang Wahdah Islamiyah, dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan dimana peneliti lebih mengutamakan faktor terbentuknya kohesivitas di kalangan Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.

2. Konsep Mengenai Kohesi Sosial

Kohesi merupakan istilah pinjaman dari ilmu kimia, yang menunjuk pada kesatuan (terutama zat cair) molekul yang pada dasarnya mudah sekali bercerai berai apabila tidak ada wadah (fisik) yang mempertahankan kesatuan itu. Tanpa wadah, tidak mungkin ada kohesi. Selain wadah, kohesi juga hanya dapat terjadi kalau molekul-molekul itu berasal dari jenis (kimia) yang sama (homogen). Lalu istilah ini dapat diterapkan dalam sosiologi dengan hanya menambah kata sifat sosial di belakangnya, sehingga jadilah kohesi sosial. Wadah kohesi sosial tentu saja kelompok sosial (yang memiliki struktur, sistemnya sendiri), yang anggotanya bersifat homogen, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, sehingga dengan mudah mereka dapat membedakan dirinya dari kelompok luar, dan mengembangkan perasaan kelompok dalam (in-group feeling). Para anggota kelompok itu kompak, bersatu padu, yang seringkali digambarkan dengan

memperlihatkan tangan mereka terkait satu sama lain, seolah-olah yang satu tidak dapat terlepas dari yang lainnya.

Kohesi (keterkaitan) sosial tentu tidak akan tercapai kalau hubungan antara anggota kelompok tidak saling mendukung. Tetapi bukan hubungan antara anggota kelompoklah yang menjadi tekanan utamanya, melainkan semuanya yang menyatu padu. Pembahasan tentang kohesi sosial banyak diberikan oleh George Simmel, Lewis A. Coser, (Robert M.Z Lawang, 1994:20). Selain itu kohesi sosial dapat di definisikan sebagai perekatan dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilia, klan, geneologi dalam bingkai keetnikan.

Sebelum terbentuknya kohesi pada sebuah kelompok perlu pengadaan interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya agar terbentuk komunikasi yang baik dan lancar. Soekanto (2012,53), mengemukakan interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, yakni inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahannya, kehendak dan intelek kreatif. Dari pribadi-pribadi itu tersusun kelompok-kelompok manusia mulai dari unit kecil (keluarga), himpunan dari keluarga-keluarga (seperti RT) dan selanjutnya dibangun suatu masyarakat yang besar baik terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa, agama, maupun, persaudaraan seagama. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup

berdampingan dengan sesamanya. Iaselama hidup di dunia sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia lainnya.

Kehidupan yang berlangsung pada suatu kelompok atau masyarakat harus dipandang sebagai suatu konsepsi sistem sosial yang secara totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling memengaruhi dan membentuk suatu kesatuan.

Pemikiran-pemikiran Parson 1968 mengenai teori melalui beberapa fase yang menentukan perkembangan dari sebuah sistem yaitu:

- a. Aliran aksi sosial, aliran ini memberikan penekanan bukan pada individual akan tetapi pada norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menentukan dan mengatur tingkah laku. Kondisi objektif yang ada pada suatu masyarakat yang diikat oleh komitmen kolektif terhadap suatu nilai untuk pendekatan sosial tertentu.
- b. Makro fungsional, Parson memandang sistem sosial sebuah tindakan sosial yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari sistem cultural dan sistem kepribadian. Norma sistem bahwa sebuah sistem cenderung bergerak kearah keseimbangan dengan kata lain keteraturan dan jika terjadi kekacauan sistem tersebut akan melakukan penyesuaian untuk kembali pada kondisi normal.
- c. Terbentuknya sistem sosial yang komprehensif karena dalam sebuah sistem sosial menunjukkan adanya proses sosial yang berlangsung mencakup komunikasi, sosialisasi dan pelebagaan, pengawasan sosial, perubahan sosial, dan memelihara tapal batas.

Sebagai sebuah sistem sosial, Parsons memahami bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang berdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan ganda. Sistem tidak dapat mencapai integrasi yang sempurna, sehingga untuk menghindari konflik-konflik yang sifatnya internal kedalam suatu pola tertentu. Menurut Parsons bahwa sistem bergerak kearah keseimbangan untuk menjaga kelangsungan dari sebuah sistem dengan memelihara stabilitas dan “bekerja sama” dengan pihak lain dalam meningkatkan fungsi sistem secara keseluruhan dan sistem akan bergerak kearah keseimbangan.

Sebuah sistem sosial dibangun menurut (Soekanto, 2012:99) terdiri dari unsur-unsur, yakni Kepercayaan, Perasaan dan Pikiran, Tujuan, Kaidah atau Norma, Kedudukan atau Peranan, Pengawasan, Sanksi, Fasilitas, Keserasian, dan Lingkungan Hidup dan Keserasian atas Kualitas Hidup dengan Lingkungan.

Maka dari itu diperlukan kesadaran yang tinggi sehingga menimbulkan kohesi yang baik diantara masyarakat. Sebagai salah satu faktor penyebabnya adalah karena adanya kepentingan bersama atau kepentingan kelompok yang bersangkutan. Kesadaran akan kehidupan berkelompok ini akan merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan tersebut mampu dirasakan dan dihayati oleh pribadi-pribadi yang tergabung didalamnya, sebagai kepentingan dirinya juga.

Allport menekankan bahwa seseorang merasa termasuk anggota suatu kelompok apabila ia berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok. Kesadaran akan keanggotaannya itu tergantung dari intensitas (kemampuan) keterlibatannya dalam kegiatan itu. Kepribadian yang seimbang akan amat

bermanfaat bagi sebagian besar dari sistem nilai yang dimiliki kelompok seperti politik, kerumahtanggaan, kultur, hiburan, ekonomi dan agama, sebab semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok semakin dalam pula rasa kesatuan (kohesi)-nya dengan kelompok dimana ia menjadi anggota, G.W Allport/1983:93).

Semakin tinggi kesadaran seorang anggota religious mengenai ketergantungan anggota satu dengan yang lain, semakin kuat pula rasa kesatuan (kohesi) dengan kelompok religiousnya. Harus diakui, bahwa pengertian interpendensi mengandung isi yang amat luas dan mendalam. Namun yang terpenting ialah bahwa hal itu disadari anggota-anggotanya, karena kesadaran akan hal ini merupakan unsur yang menentukan. Dari hasil temu karya suatu kelompok religious di Batu pada bulan Februari 1982, terdapat suatu butir yang amat penting yakni, bahwa yang dibutuhkan setiap anggota agar dapat merasa kerasan dan setia kepada kelompoknya, ialah kesadaran yang tumbuh dalam dirinya bahwa ia *diterima dan dihargai* seperti apa adanya oleh anggotanya. Sebaliknya anggota itu akan merasa “asing” dan tidak kerasan jika anggota lain tidak memberikan respon kepadanya. Apabila tuntutan yang pertama di atas dirasa tidak dicapai, maka betapa jujur motivasi seseorang masuk kelompok itu dan betapa mulia posisi kelompok itu di mata masyarakat, anggota tadi tidak akan bertahan tinggal dalam kelompok itu. Dan hal demikian itu diperkuat oleh kejadian nyata yaitu keluarnya kelompok anggota dari kelompok keagamaanya.

Dalam kaitannya itu menjadi kurang begitu penting apa yang di ketengahkan M. Deutsch mengenai motif-motif yang menarik anggota kepada

kelompok. Dia menyebutkan motif-motif itu sebagai tarikan positif dari pihak kelompok atas anggota-anggotanya, rasa takut jika anggota itu kehilangan kesetiaannya kepada kelompok, adanya perintang preventif yang mencegah keluarnya anggota dari kelompok (Morton Deutsch,2006:197). Dikatakan “kurang penting” bila dibandingkan dengan unsur terkuat diatas, yaitu unsur kesadaran bahwa seorang anggota diterima dan dihargai oleh anggota-anggota lain. Kohesi bukanlah sekedar adanya kesatuan dan persatuan dari anggota-anggotanya, karena “kesatuan” dan “persatuan” (seandainya itu ada) masih merupakan dua pengertian yang abstrak, tidak menarik, bagi anggota-anggotanya selama belum menjadi kenyataan yang dapat dialami secara faktual itu baru terjadi jika setiap anggota, dan semua anggota bersama-sama, merasa setiap saat adanya saling penyerahan dan saling penerimaan diri disertai kesediaan untuk memberikan penghargaan yang ikhlas atas jasa (sumbangan) yang diberikan masing-masing kepada kelompok yang dialami sebagai milik bersama.

Demi terbinanya suatu kohesi yang bertahan diperlukan adanya daya tarik yang dibangkitkan dan dipupuk terus menerus oleh pihak pimpinan atas anggota-anggotanya, sehingga yang terakhir ini merasa diperhatikan oleh atasan bukan saja dalam hal yang menyenangkan, tetapi terutama jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan pribadi. Perhatian dari pimpinan dalam hal ini berarti bahwa pimpinan ikut memikirkan dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan mereka (anggota-anggota) dengan cara yang memuaskan.

Berbeda dengan toleransi, karena jiwa ini lebih banyak terjadi diantara dua pihak baik perorangan maupun kelompok yang berbeda paham, keyakinan atau

jalan pikiran yang dimanifestasikan dalam bentuk menghargai atau menghormati, akan tetapi tetap memegang teguh keyakinan masing-masing. Sedangkan kohesi lebih banyak terjadi dan dilakukan oleh golongan yang bersamaan faham, atau karena rasa kemanusiaan, senasib sepenanggungan. Dalam kohesi maka apa yang dirasakan oleh pihak lain, seakan-akan dirinya merasakan dan menghayati.

Menumbuhkan jiwa kohesi di antara sesama manusia tidaklah mudah, sebab kebanyakan mereka lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri dari pada memperhatikan orang lain. Sebagian manusia ingin bekerja sama pada saat mereka lemah, akan tetapi jika mereka sudah kuat, kohesi tidak diperlukan lagi. Kegotongroyongan dipakai, pada saat dirinya sendiri melakukan. Hanya sebagian kecil saja yang menyadari bahwa kebersamaan, kegotongroyongan sangat diperlukan dalam bentuk apa saja yang menyadari bahwa kebersamaan, kegotongroyongan sangat diperlukan dalam bentuk apa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Munawir dalam teorinya; Kehidupan tidak bisa berjalan dengan sempurna, bila tidak dilakukan dengan jalan kerja sama, tolong menolong, bahu membahu, antara satu dengan yang lainnya, (Munawir/1984:29).

Kohesi menekankan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh rasa keterkaitan bersama dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Selain itu jalan pikiran Durkheim (Abdullah/1986:56) berkenaan dengan permasalahan kohesi sosial di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Di setiap masyarakat senantiasa dijumpai suatu keterkaitan (kohesi). Bilamana di dalam suatu masyarakat seperti itu terdapat pengelompokan-pengelompokan pemberian pemerataan (lembaga-lembaga kemasyarakatan, maka akan ada semacam sesuatu struktur tertentu);
- b. Dan jika pengelompokan-pengelompokan tersebut membagi nilai-nilai dan norma-norma yang sama, maka disini ditemukan sebuah kebudayaan di dalam pergaulan hidup. Nah, makin orang ini mempunyai ikatan-ikatan erat di dalam pengelompokan intermedier ini, maka mereka akan mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma pergaulan hidup tersebut. Hal tersebut akhirnya akan membawa serta kohesi sosial yang lebih besar di dalam masyarakat.

Fiksi-fiksi dalam suatu masyarakat selalu dijumpai, namun tidak menjadi kendala untuk mengembangkan struktur yang ada hal ini terjadi karena setiap masyarakat memiliki tingkat kohesi yang menjadi peredam. Ada sejumlah faktor yang dapat meningkatkan tingkat kohesivitas dari anggota kelompok, (Gitisudarmo, 1990) yaitu:

- a. Kesamaan nilai dan tujuan

Seringnya interaksi terjadi tidak menjamin terjadi persahabatan atau meningkatnya kohesivitas. Kohesivitas akan terjadi jika anggota kelompok memiliki sikap, nilai dan tujuan yang sama. Adanya kesamaan karakteristik dari anggota kelompok tersebut memiliki pengaruh yang kuat bagi terbentuknya kelompok dan kohesivitas kelompok kita.

b. Keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kelompok yang kohesif dicirikan oleh keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang penting dapat meningkatkan kesatuan kelompok, kepuasan anggota kelompok, dan membuat kelompok menjadi lebih menarik bagi anggotanya.

c. Status kelompok.

Tingkat kohesifitas juga dipengaruhi oleh posisi kelompok dalam hubungannya dalam kelompok lainnya. Kelompok yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi lebih menarik bagi para anggotanya. Baik dalam keberhasilan mencapai tujuan maupun status yang lebih tinggi dapat menimbulkan adanya rasa kebanggaan dan kepuasan di kalangan anggota kelompoknya.

d. Penyelesaian perbedaan

Kohesifitas dari suatu kelompok tergantung pada kemampuannya untuk tetap menjaga adanya suatu interaksi yang efektif di antara para anggota. Jika terjadi perbedaan tentang suatu masalah penting yang terjadi dalam kelompok, maka diperlukan penyelesaian yang dapat memuaskan semua anggota. Perbedaan yang tidak terpecahkan, atau penyelesaian yang hanya memuaskan beberapa orang anggota saja akan menurunkan tingkat kohesifitas dari anggota kelompok dan dapat mengganggu pencapaian tujuan.

e. Kecocokan terhadap norma-norma

Norma membantu dan mempermudah dalam meramalkan dan mengendalikn perilaku yang terjadi di dalam kelompok. Kecocokan terhadap

norma-norma yang dianut oleh kelompok menyebabkan anggotanya lebih kohesif dengan beberapa alasan. Pertama, norma diterima sebagai alat untuk melindungi dan mempertahankan kelompok tersebut. Jika anggota kelompok melakukan sesuatu yang penting dengan cara yang berbeda, maka kecil kemungkinannya mereka tetap saling bersahabat dan kohesif, konflik dan perselisihan nampaknya akan muncul. Kesamaan terhadap norma dapat mempermudah pencapaian tujuan kelompok. Norma memberikan jalan yang lebih baik dalam mencapai tujuan kelompok dalam hal keamanan, interaksi sosial, kesenangan, maupun mencapai hasil.

f. Daya tarik pribadi.

Kohesifitas atau kepaduan akan meningkat jika terdapat adanya daya tarik dari para anggota yaitu adanya kepercayaan timbal balik dan saling memberikan dukungan. Daya tarik pribadi juga dapat mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Anggota kelompok bisa memiliki karakteristik dan sifat yang sama bisa juga berbeda, maka kuncinya adalah mereka harus mampu untuk meredam perbedaan tersebut dan mengembangkan rasa senang dalam bekerja bersama.

g. Persaingan antar kelompok

Persaingan antar kelompok yang terjadi dapat menyebabkan anggota kelompok lebih erat dan bersatu dalam melakukan aktivitasnya. Penerapan teknik desentralisasi dalam organisasi dapat meningkatkan keeratan dan kelompok dari para anggota kelompok untuk bersaing dengan kelompok yang lain.

h. Pengakuan dan penghargaan.

Jika suatu kelompok berprestasi dengan baik kemudian mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pemimpin, maka dapat meningkatkan kebanggaan dan kesetiaan dari anggota kelompok.

Ada sejumlah faktor yang dapat menurunkan adanya tingkat kepaduan, seperti adanya ketidaksamaan tentang tujuan, besarnya kelompok, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan kelompok, persaingan intern antara anggota kelompok, dan dominasi.

1) Ketidaksamaan tentang tujuan

Ketidaksamaan pandangan tentang tujuan dari para anggota kelompok dapat menimbulkan adanya konflik. Bila konflik yang terjadi tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan adanya penurunan tingkat kepaduan.

2) Besarnya anggota kelompok

Sejalan dengan bertambah besarnya kelompok, maka frekuensi interaksi di antara anggota kelompok akan menurun, dengan demikian dapat menurunkan tingkat kepaduan.

3) Pengalaman yang tidak menyenangkan dengan kelompok.

Ketika anggota kelompok tidak menarik antara satu sama lainnya, atau kurangnya kepercayaan di antara mereka atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menurunkan adanya tingkat kepaduan.

4) Persaingan intern antar anggota kelompok

Persaingan intern anggota kelompok menyebabkan adanya konflik, permusuhan dan mendorong adanya perpecahan di antara anggota kelompok.

5) Dominan.

Jika satu atau lebih anggota kelompok mendominasi kelompok, atau karena sifat kepribadian tertentu yang cenderung tidak senang berinteraksi dengan anggota kelompok, maka kepaduan/kohesifitas tidak akan berkembang. Perilaku seperti itu dapat menimbulkan adanya klik-klik dalam kelompok yang dapat menurunkan tingkat kepaduan.

Beberapa studi yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan adanya indikasi bahwa tingkat kohesifitas dari keanggotaan satu kelompok berpengaruh terhadap kepuasan, ketidakhadiran dan tingkat perpindahan dari anggota kelompok. Anggota suatu kelompok yang tingkat kohesifitasnya tinggi akan menyebabkan meningkatnya kepuasan dari para anggota, menurunkan ketidakhadiran dan mengurangi perpindahan dari anggota kelompok. Kelompok yang kohesif akan mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, mereka lebih senang tetap berada pada kelompok tersebut dari pada keluar dari keanggotaan kelompok, dan menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Anggota kelompok yang berada pada kelompok yang kohesif umumnya lebih sedikit kecemasan atau ketegangan dari pada kelompok yang kurang kohesif. Akan tetapi pekerja yang berada pada kelompok yang kohesif lebih seragam dalam hal hasilnya dimana menghasilkan dalam sejumlah yang kurang lebih sama.

Dari beberapa uraian diatas kiranya dapat di simpulkan bahwa kohesi sosial dalam komunitas Wahdah Islamiyah merupakan proses penyatuan keragaman dalam bertingkah laku untuk pencapaian kesatuan hidup yang lebih

erat serta mendasar sebagai akibat dari adanya kesatuan persamaan moral dan kepercayaan terhadap satu sama lain dalam sebuah komunitas, kelompok, atau wadah yang menjadi tempat dalam mempersatukan cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai bersama.

3. Komunitas Wahdah Islamiyah

a. Komunitas Sosial

Komunitas adalah kelompok sosial yang nyata yang terdiri dari individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu (Hendropuspito, 2009:15).

Selain itu ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Kertajaya Hermawan (2008), bahwa Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas tersebut karena adanya kesamaan interaksi atau Values.

b. Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari kata persatuan Islam dalam bahasa Arab. Tujuan utama Wahdah Islamiyah adalah mempersatukan Islam dalam bingkai aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Ormas Wahdah Islamiyah bergerak dalam bidang Da'wah, Pendidikan, Sosial, Muslimah, Informasi, Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), Pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam". Sehubungan

dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Islam, YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya, Pada Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.

c. Kehidupan Sosial Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah merupakan kumpulan individu atau lazimnya suatu kelompok individu dengan latar belakang agama yang sama. Individu ini kemudian dituntun dalam kebersamaan kepentingan yaitu menebarkan atau mendakwahkan syiar-syiar Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah sesuai pemahaman *as-salafash-Shalih (Manhaj ahlus Sunnah wal Jama'ah)*'.

Namun demikian, rasa koheisi ini tidak selalu didasarkan pada kedekatan fisik semata pada Komunitas Wahdah Islamiyah, tetapi lebih mengarah kepada tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai dalam hubungan tersebut atau dengan kata lain, ikatan utama dalam Komunitas Wahdah Islamiyah adalah menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar, membangun persatuan ummat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat (*ta'awun*) kerja sama dan (*tanashuh*) saling menasehati dan mewujudkan lembaga pendidikan dan ekonomi yang islami dan berkualitas, dan yang terakhir membentuk generasi

islam yang terbimbing oleh ajaran agama dan menjadi pelopor pada berbagai bidang untuk kemajuan kehidupan umat dan bangsa.

4. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Ibnu Khaldun

Khaldun (1981) menyatakan, “bahwa *al-Ashabiyah* ialah suatu rasa segolongan yang berasal dari pertalian darah, kerabat jauh maupun dekat yang dilandasi oleh rasa cinta (*al-Nu'arah*), dan rasa saling tolong menolong atau gotong royong (*al-Tanashur*) sehingga mengikat tali persaudaraan yang kuat”.

Khaldun menjelaskan bahwa asal usul Ashabiyah yaitu pemuliaan ikatan darah (*al-shilat al-rahmi*), yaitu tabiat manusia untuk menjaga keluarga (ikatan darah) agar terhindar dari cedera atau bahaya yang menimpa mereka. Seseorang akan merasa malu jika kaum kerabatnya mendapat perlakuan yang kurang pantas ataupun diserang, dan orang akan turut campur tangan untuk meleraikan antara mereka dengan bahaya atau kehancuran yang mengancam mereka.

b. Teori Keagamaan

Secara sosiologis, suatu agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai sesuatu sistem sosial (Sudarmanto, 1987). Bagaimanapun kalamullah diajarkan, maka ia tidak dapat dilepaskan sama sekali dari realitas sosial. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Djamari, (1993) agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku atau amaliah.

Sebagai realitas sosial, agama termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat. Doktrin agama dapat dipahami sebagai konsep mengenai realitas.

Dengan demikian, doktrin tersebut akan senantiasa berhadapan dengan realitas sosial lain yang selalu berubah (Dwifatma, 2011). Kajian agama dalam perspektif sosiologis lebih menitikberatkan perhatian pada fungsi agama bagi masyarakat, bukan isi agama yang bersangkutan.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa sifat-sifat manusia merupakan akibat-akibat dari pergaulan dengan lingkungannya. Dalam membahas sifat-sifat manusia berperadaban dan manusia nomad, seperti kecenderungan ilmiah, keterampilan, dan kerendahan hati, sebagai lawan dari kebuta hurufan orang nomad, kebuasan, dan kebanggaan diri mereka. Ibnu khaldun sampai pada suatu kesimpulan bahwa masyarakat berperadaban sama sekali tidak lebih baik ketimbang masyarakat nomad. Ashabiyah yang kuat, menurut Ibnu khaldun, tampaknya berfungsi untuk mengganti kerugian segala kebaikan peradaban.

c. Teori Kehidupan Beragama

Salah satu tugas penting dari kajian sosiologis adalah menganalisis fungsi-fungsi sosial tingkah laku keagamaan. Salah satu teori tentang fungsi agama dalam masyarakat adalah teori tentang kesadaran kolektif (Djamari, 1993). Dalam teori ini dinyatakan bahwa setiap masyarakat tergantung pada kerjasama anggotanya. Kerjasama menentukan tipe sosialisasi, dan agama banyak berperan dalam proses sosialisasi. Orang yang berada dalam proses sosialisasi memerlukan bantuan. Dengan menyajikan berbagai aturan Tuhan, berarti agama memberikan nilai dan norma sosial yang melahirkan komunitas moral. Anggota-anggota komunitas itu dipersatukan oleh kepercayaan kepada realitas di balik segala yang langsung dapat diamati melalui alat indra.

Adapun Durkheim menyatakan suatu fungsi mendasar dari agama yaitu menguatkan kelompok sosial, apakah itu berupa klan atau kelompok yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, simbol agama mencerminkan masyarakat. Tuhan dan dasar-dasar totemisme tidak berarti apa-apa tanpa klan itu sendiri (Soekanto,1985).

d. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan fungsional-struktural dibangun atas asumsi dasar bahwa masyarakat merupakan suatu organism biologis. Karena itu penekanan dari pendekatan ini pada umumnya diberikan kepada institusi sosial. Durkheim misalnya, membatasi fungsi atau institusi sosial sebagai persesuaian antara institusi sosial itu sendiri dengan kebutuhan dari organism sosial.

Fungsi adalah akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem sosial, karena fungsi itu bersifat netral, secara ideologis, maka merton mengajukan konsep yang disebut disfungsi. Perbedaan lain yang cukup penting dari Merton tentang fungsi adalah antara “manifest dan laten”; artinya menurut Merton bahwa, dalam konsep fungsi yang seringkali tidak dikehendaki atau tidak diakui, timbul sebagai akibat yang tidak diperhitungkan pada proses kehidupan sistem dalam mencapai tujuannya.

Strukturalisme sebagai suatu perspektif, memandang bahwa nilai dan sikap, tindakan serta pola-pola hubungan dalam masyarakat merupakan akibat atau hasil dari organisasi dan struktur masyarakat dimana manusia hidup, atau dengan kata lain, tindakan manusia dibentuk oleh lingkungan sosial yang mengitarinya (Cuff,1979).

Teori struktural fungsional pertama kali dibahas oleh Malinowski (1884-1942) melalui karya beliau tulisan *introduction in H.J Hoybin : law and Order in polynesia (1934)*. Dalam karyanya tersebut Malinowski merumuskan fungsi sebagai “the part which is played by any factor of a cultur within the general scheme”. Dalam karyanya yang lain, *A Scientific Theory Of Culture (1944)*, ia menegaskan bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Baal, 1987).

Pengertian yang dikemukakan oleh Malinowski tersebut semula berasal dari Durkheim yang merumuskan bahwa fungsi sesuatu kenyataan sosial harus ditemukan dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya. Teori ini menempatkan analogi masyarakat pada suatu organisme, dimana fungsi diidentikkan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari organisme itu.

e. Teori Sistem Talcott Parsons

Kehidupan yang berlangsung pada suatu kelompok atau masyarakat harus dipandang sebagai suatu konsepsi sistem sosial yang secara totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu kesatuan. Parsons memandang pentingnya pola-pola normatif yang membatasi tindakan-tindakan atau hubungan-hubungan sosial yang tepat yang disalurkan melalui pola-pola kelembagaan (Soekanto,1986).

Pemikiran Parsons mengenai teori melalui beberapa fase yang menentukan perkembangan dari sebuah sistem yaitu :

- a. Aliran aksi sosial, aliran ini memberikan penekanan bukan pada individual akan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menentukan dan pengaturan

tingkah laku. Kondisi objektif yang ada pada suatu masyarakat yang diikat oleh komitmen kolektif terhadap suatu nilai untuk pendekatan sosial tertentu.

- b. Makro fungsional, Parsons memandang sistem sosial sebuah tindakan sosial yang dilakukan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kultural dan sistem kepribadian. Norma sistem bahwa sebuah sistem cenderung bergerak kearah keseimbangan dengan kata lain keteraturan dan jika terjadi kekacauan sistem tersebut akan melakukan penyesuaian untuk kembali kepada kondisi yang normal.
- c. Terbentuknya sistem sosial yang komprehensif karena dalam sebuah sistem sosial menunjukkan adanya proses sosial yang berlangsung mencakup komunikasi, sosialisasi dan pelebagaan, pengawasan sosial, perubahan sosial dan memelihara tapal batas.

Sebagai sebuah sistem sosial, Parsons memahami bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Sistem tidak dapat mencapai integrasi yang sempurna, sehingga untuk menghindari konflik-konflik yang sifatnya internal kedalam suatu pola tertentu. Menurut Parsons bahwa sistem bergerak kearah keseimbangan untuk menjaga kelangsungan dari sebuah sistem dengan memelihara stabilitas fungsi sistem secara keseluruhan dan sistem akan bergerak kearah keseimbangan (ekualiberium).

Sebuah sistem sosial yang dibangun menurut (Soekanto, 2012) terdiri dari unsur-unsur ;(1) Kepercayaan, (2) Perasaan dan Pikiran, (3) Tujuan, (4) Kaidah

atau Norma, (5) Kedudukan dan Peranan, (6) Pengawasan, (7) Sanksi, (8) Fasilitas, (9) Keserasian dan Lingkungan Hidup, (10) Keserasian atau Kualitas Hidup Dengan Lingkungan.

f. Nilai As-Salaf As-Shalih (Manhaj Ahlusunnah Wal-Jamaah)

Kata *aslaf* bermakna orang yang terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kabiakna. Menurut Ibnu Mandzur, *salaf* juga berarti orang-orang yang terdahulu dari nenek moyang, orang-orang yang memiliki kekerabatan, memiliki umur yang panjang dan keutamaan yang lebih banyak. Karena itu generasi pertama *Tabi'in* yakni pengikut para sahabat nabi disebut *as-salafuh salih*.

Penggunaan istilah as-salafu salih diakui oleh orang-orang islam dan ulama mutakhirin (kontemporer) terutama dari kalangan teolog. Imam Ghazali dalam kitabnya, *iljamul Awwam an Ilmil Kalam*, mendefinisikan kata *salaf* dalam pengertian sebagai mazhab sahabat Rasulullah saw. Sedangkan Imam Al-Bajuri menerangkan dalam kitabnya, *Syarah Jawahiruttauhid*, merupakan salah satu kitab standar di pesantren yang dimaksud dengan *salaf* adalah orang-orang terdahulu, yaitu *Nabi, sahabat, Tabi'in, dan tabit-Tabi'in*.

Secara literature *Ahlusunnah wal-jama'ah* berarti pendukung sunnah (Nabi) dan jama'ah. Secara harafiah, berarti tradisi, *ahlusunnah* berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dalam tuntunan lisan maupun tulisan. Pandangan yang beragam muncul atas latar belakang munculnya kelompok *ahlusunnahwal-jamaah* sementara Quraish Shihab melihat bahwa kehadiran kelompok ini sebagai reaksi atas paham *Mu'tazilah* yang disebarakan pertama kali oleh Washil bin Athaw (131

H / 748 M) yang sangat mengandalkan dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran islam.

Manhaj *Assalafus shalih* dalam perspektif organisasi Wahdah Islamiyah adalah suatu kurun masa yang mendapatkan keutamaan dari Allah (*Al-Qur'an al Mufadhdhalah*) yang dipimpin oleh Rasulullah, lalu diikuti oleh para sahabat dan pengikutnya dengan *ihsan*. Hal ini menjadi suatu acuan bagi Komunitas Wahdah Islamiyah dalam beraktifitas.

Manhaj Wahdah Islamiyah dalam masalah aqidah dan dakwah tersimpul dalam butir-butir : (1) Sumber talaqqi dalam pengambilan dalil, (2) Rukun iman, (3) Masalah iman, (4) Sikap terhadap para sahabat nabi, (5) Karamah para wali, (6) Jama'ah Diniyah, (7) Jama'ah Sulthaniyah, (8) Dakwah dijalan Allah, (9) Karakter-karakter umum

Untuk melengkapi pembahasan ini, maka sebagai judul yang dikemukakan yaitu Kohesi Sosial Komunitas wahdah Islamiyah Di Kota Makassar, maka akan dibahas pengertian sosial yang dihubungkan dengan masyarakat. Feedman mengatakan :

“ Perkataan sosial telah mendapat interpretasi pula walaupun demikian berpendapat bahwa perkataan ini mencapai perilaku yang saling mempengaruhi dan ketergantungan manusia satu sama lain.” (Susanto: 1983).

Dengan demikian, dari beberapa batasan yang mengenai hal tersebut diatas dapat kita gambarkan bahwa kohesi sosial merupakan suatu perasaan

kebersamaan atau rasa senasib sepenanggungan sebagai akibat adanya kaitan moral antar individu yang ada dalam kelompok atau masyarakat.

Dengan demikian tidaklah benar bahwa seseorang manusia tinggal sendiri, keinginan untuk hidup bersama didalam kelompok dimana setiap orang menemukan pemenuhan total dari kehidupannya, mungkin merupakan sumber utama dari kehidupan yang kolektif (Duvurger 1984:354).

B. Kerangka Pikir

Sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya dalam melaksanakan kegiatannya. Sejalan dengan itu buka berarti bahwa manusia tidak akan mengalami kendala-kendala, justru hal seperti itu bisa muncul dari adanya hubungan sosial tersebut. Namun demikian dalam melakukan hubungan atau kontak antara sesamanya selalu didasarkan atas pertimbangan tertentu, bukan hanya berbuat begitu saja tetapi mereka menyadari kapan dan dalam situasi mana mereka melakukan hubungan atau kontak.

Kelompok-kelompok tersebut merupakan suatu kesatuan individu yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling tolong menolong dalam rangka mencapai tujuan yang didambakan.

Yakni pada awalnya, komunitas Wahdah Islamiyah dalam mencapai dan menciptakan kohesi serta tujuan yang ingin dicapai perlu *mekanisme* atau cara khusus dalam merekrut anggotanya, mekanisme yang digunakan yakni melalui cara Ta'lim dan Tarbiyah yang konsisten. Selain dari pada itu dalam pencapaian kohesi perlu diadakan aktifitas yang rutin dan efisien sebagai bentuk komitmen

dalam menciptakan kohesifitas yang baik didalam anggota tersebut. Hal ini merupakan wujud rasa sosial yang baik agar masyarakat dapat mengenal dan menerima Wahdah Islamiyah seperti diantaranya beribadah, ekonomi masyarakat, dakwah, kesehatan sosial, pembinaan generasi muda dan lain-lain.

(Susanto:1983) mengemukakan bahwa bagaimanapun orang melihat terbentuknya dan berlangsungnya kehidupan berkelompok, pada umumnya para ahli berpendapat bahwa dasarnya adalah interaksi sosial.

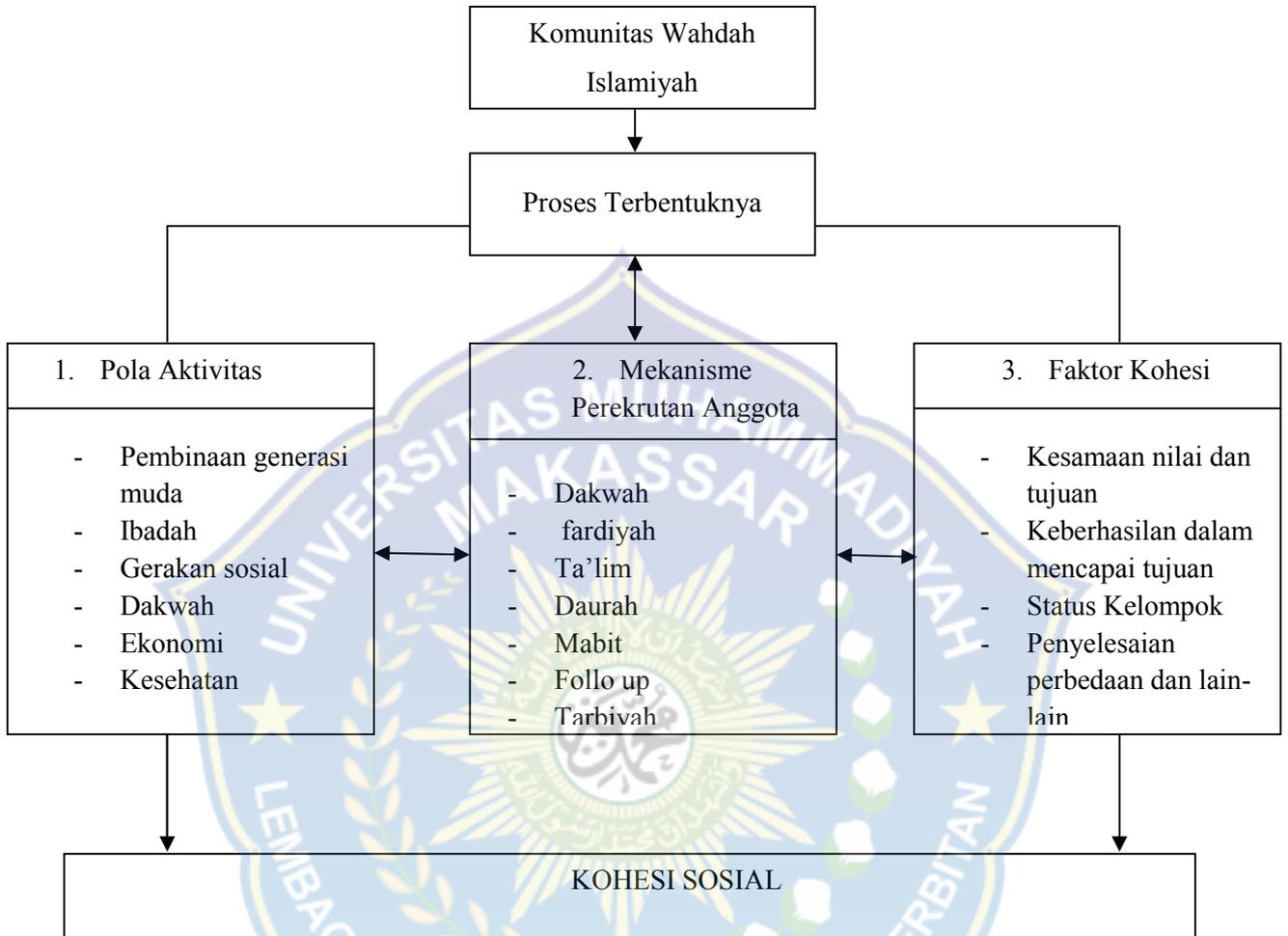
Selain itu, ia juga menyimpulkan dasar dari pembentukan kelompok adalah adanya:

- a. Keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan
- b. Harapan yang dihayati oleh anggota kelompok
- c. Ideologi yang mengikat semua anggota kelompok.

Atas uraian diatas, maka dapat kita katakan bahwa kelompok terbentuk karena adanya integrasi dari berbagai *faktor* yang menunjang terbentuknya kohesifitas para anggota diantaranya, keyakinan dan tujuan bersama, daya tarik pribadi, pengakuan dan penghargaan dan lain-lain, khususnya dari pergaulan hidup serta harapan pada setiap anggota dalam komunitas Wahdah Islamiyah tersebut.

Terciptanya kohesi yang baik dikalangan komunitas wahdah Islamiyah setiap hari akan dapat mempengaruhi pola kehidupan mereka, dengan demikian akan tercipta suatu suasana kehidupan kelompok yang harmonis diantara warga Wahdah Islamiyah. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sederhana pada bagan berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, 1975 (Moleong: 2005) adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam wilayah Kota Makassar dan sebagai fokus daerah penelitian, dipilih Kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang.

C. Informan Penelitian

Informan atau sasaran penelitian ini adalah seluruh komunitas di Cabang Wahdah Islamiyah dan kader setempat yang berada disekitar komunitas Wahdah Islamiyah tersebut. Sedangkan yang termaksud sebagai informan adalah orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi, berdasarkan profesi dan fungsinya masing-masing meliputi: Pegawai, Jama'ah, Warga, dan Kader.

Informan yaitu seluruh komunitas di Cabang Wahdah Islamiyah dalam hal ini masyarakat setempat yang dipilih langsung dengan cara *Purposive* (sampel bertujuan) sehingga terpilih beberapa informan yang dinilai bisa mewakili masyarakat untuk menjelaskan proses terbentuknya Wahdah Islamiyah di Makassar, menemukan mekanisme yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Cab. Makassar, Kel. Masale, Kec. Panakukang, di Kota Makassar, mengetahui dan mengkaji aktifitas yang dilakukan sehingga menumbuhkan Kohesi Sosial, dan mengkaji

faktor-faktor sehingga terbentuknya kohesi sosial sebagai objek penelitian. Data dinilai jenuh ketika semua pertanyaan yang diajukan telah memperoleh jawaban yang mirip atau serupa diantara beberapa informan. Jadi, diantara seluruh warga komunitas Wahdah Islamiyah dan masyarakat umum (penduduk sekitarnya), hanya beberapa komponen yang akan menjadi informan sebagai representasi dari masing-masing komunitas Wahdah Islamiyah dan masyarakat umum yang berada disekitar komunitas di cabang Wahdah Islamiyah kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

D. Fokus Penelitian

Moleong (2005:94), berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimana pun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang

empirical induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2000:56) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman

wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

F. Jenis dan Sumber Data

Arifin (2011: 22-23) yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugasnya dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga komunitas Wahdah Islamiyah dan masyarakat umum yang berada disekitar komunitas di cabang Wahdah Islamiyah kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar

2. Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data, fakta dari dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian. Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan

data, untuk lebih memahami teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif tersebut, maka kita harus memahami terlebih dahulu teknik-teknik tersebut. Dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, akan dijawab apa dan bagaimana cara penggunaan teknik tersebut secara singkat dan jelas sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarsahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Denzin & Lincoln (2009:495) Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih saling bertatap muka dengan mendengarkan informasi-informasi secara langsung.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

Antara observasi dengan wawancara bisa dilakukan secara bersamaan artinya sambil melakukan observasi juga bisa melakukan wawancara terhadap informan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam sehingga apa yang terjadi dilapangan sesuai dengan apa yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 240), Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung dilapangan.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2013: 334) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337-345) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, *network* (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadipada obyek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013: 368 - 375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar (Makassar, kadang dieja *Macassar*, *Mangkasar*; dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar pada 5°8'S 119°25'E Koordinat: 5°8'S 119°25'E, di pesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan Selat Makassar. Makassar berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Kota ini tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunannya dan secara demografis dengan berbagai suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang signifikan jumlahnya di kota Makassar adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar yang umum dijumpai seperti Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara dan Sop Konro. Makassar memiliki wilayah seluas 175,77 km² dan penduduk sebesar kurang lebih 1,4 juta jiwa. Sejak abad ke-16, Makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak

melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

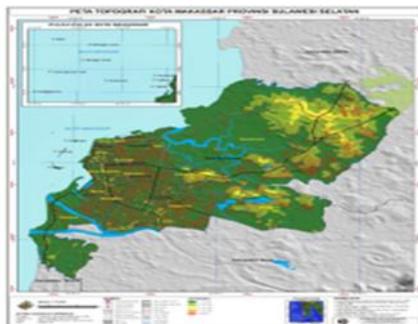
Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya. Makassar juga disebutkan dalam kitab Nagara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km². Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

a. Topografi



Narasi Peta	
Judul Peta	Peta Topografi Kota Makassar
Tahun	2012
Software	ArcGIS 10.0
Ukuran Kertas	A3
Skala	1 : 75.000
Proyeksi	Universal Transverse Mercator (UTM)
Sistem Grid	Grid Geografi dan Grid UTM
Datum	WGS 1984
Zona	50 Elatan

b. Geologi

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari Tanah Inceptisol dan Tanah Ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping. Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran struktural berelief datar, *landform structural*/tektonik, dan dataran/perbukitan vulkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 - 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horizon cambic pada horizon B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah. Sedangkan Tanah Ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam, terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan.

Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan. Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan volkan tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horizon argilik atau kandik. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminiumsilika dengan iklim basah, sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya: miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan-bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi. Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis tanah batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horisonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya. Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis biasa dimanfaatkan untuk kegiatan budi daya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah, dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas

penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

c. Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang). Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau. Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota. Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis. Dua tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 26,7 °C sampai dengan 29,5 °C.

Pada tahun 2015 curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari, Desember, Februari, dan Maret, dengan rata-rata curah hujan 220,6 mm dan jumlah hari hujan rata-rata berkisar 11 hari.

4. Kondisi Demografi

Wilayah Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km² dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Tabel Iii. 102. Luas Wilayah Kota Makassar Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dll. Kota dengan populasi 1.112.688 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam sejarah perkembangan Islam, Makassar Gbr. Tanjung Bunga No Kecamatan Luas (Km²) 1 Tamalanrea 31,84 2 Biringkanaya 48,22 3 Manggala 24,14 4 Panakkukang 17,05 5 Tallo 5,83 6 Ujung Tanah 5,94 7 Bontoala 2,10 8 Wajo 1,99 9 Ujung Pandang 2,63 10 Makassar 2,52 11

Rappocini 9,23 12 Tamalate 20,21 13 Mamajang 2,25 14 Mariso 1,82 Total 175,77 Sumber : Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2001 adalah kota kunci dalam penyebaran agama Islam ke Kalimantan, Philipina Selatan, NTB dan Maluku.

B. Deskripsi Umum kelurahan Masale Sebagai Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Masale

Kelurahan Masale merupakan salah satu wilayah di kecamatan Panakukang kota Makassar, kelurahan Masale memiliki luas pemukiman 56 Km², luas perkantoran 20Km², luas prasarana 62Km², luas pekarangan 2 Km², luas kuburan 0,5 KM², luas taman 0,5 Km² dan total luas 141 Km² dengan ketinggian wilayah sampai 500 m dari permukaan laut.

Batas kelurahan Masale terdiri dari sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Tamamaui, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Pandang, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Tidung, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Balaparang.

Untuk memperoleh gambaran keadaan penduduk Kelurahan Masale Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

2. Gambaran Demografi

Penduduk akan mencakup dari sejumlah susunan dan persebaran individu dalam suatu wilayah tertentu, penduduk dalam kajian demografi adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Penduduk dalam Undang-Undang RI No.10 Tahun 1992:

“Orang dalam mantranya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota Masyarakat, warga Negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat dalam batas wilayah Negara pada waktu tertentu.”

Penduduk merupakan factor terpenting dalam suatu wilayah dan pemerintahan. Penduduk merupakan hal yang sangat urgen dalam sebuah wilayah pemerintahan.

Jumlah penduduk di Kelurahan Masale menurut data statistic pada tahun 2012 berjumlah 9342 jiwa dengan rumah tangga sebanyak 2476 Kepala keluarga.

Adapun komposisi keadaan penduduk menurut jenis kelamin tanpa membedakan umur di Kelurahan Masale terlihat pada table :

Table 01. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di kelurahan Masale

NO	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persen
1.	Laki-laki	4.619	49,44
2.	Perempuan	4.723	50,56
	Total	9.342	100

Sumber: *Potensi Kelurahan Masale Tahun 2012*

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Masale dengan rincian bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 4.723 jiwa atau 50,56 persen dari keseluruhan penduduk, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.619 atau 49,44 persen dari keseluruhan penduduk.

3. Kelompok Umur

Pengelompokan jumlah penduduk kelurahan Masale dapat ditentukan berdasarkan kelompok umur. Pengelompokan tersebut, untuk mengetahui jumlah usia produktif yang ada di kelurahan tersebut, sekaligus memahami tingkat mortalitas (kematian) yang rendah. Jumlah penduduk di kelurahan Masale berdasarkan kelompok terlampir pada table berikut:

Tabel 02. Jumlah Penduduk Kelurahan Masale Menurut Kelompok Umur.

NO	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)	Persen
1.	0-9	1.863	19,94
2.	10-19	2.217	23,73
3.	20-29	2.401	25,70
4.	30-39	1.575	16,86
5.	40-49	382	4,09
6.	50-59	541	5,79
7.	>60	363	3,89
	Total	9.342 jiwa	100

Sumber: *Potensi Kelurahan Masale 2012*

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur di kelurahan Masale paling besar berada pada kelompok usia 20-29 tahun yaitu sebesar 2.401 jiwa atau dengan presentase sebanyak 25,70 persen, yang kemudian disusul oleh kelompok usia 10-19 tahun yaitu sebesar 2.217 atau sebanyak 23,73 persen. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit/kecil di

kelurahan ini adalah sekelompok usia 40-49 tahun dan 60 tahun keatas yaitu masing-masing sebesar 382 jiwa dan 363 jiwa yang dianggap tidak produktif.

4. Pendidikan

Kemajuan dan masa depan apa suatu daerah bergantung pada keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus menciptakan generasi muda yang berkualitas, mandiri, cerdas, berkompeten, dan memiliki daya saing pada era globalisasi. Keberhasilan suatu pembangunan daerah hanya akan lahir apabila akses masyarakat cukup besar untuk dapat menunjang pendidikan bermutu.

Pendidikan diharapkan diperoleh melalui bangku sekolah formal maupun melalui lembaga pendidikan kursus atau pelatihan agar tujuan pendidikan bisa tercapai yakni menciptakan peserta didik yang cerdas dan mandiri.

Pendidikan merupakan barometer kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah. Di sektor ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak manusia pintar saja, tapi yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan mutu moral bagi manusia yang bersangkutan seperti keteguhan dan rasa tanggung jawab. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di kelurahan Masale terlampir pada table berikut:

Tabel 03. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Masale Kota Makassar.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen
1.	Buta Huruf	70 orang	0,75
2.	Tidak tamat SD /sederajat	1.967 orang	21,06

3.	Tamat SD/ sederajat	2.285 orang	24,46
4.	Tamat SMP/ sederajat	1.657 orang	17,74
5.	Tamat SMA/ sederajat	3.284 orang	35,15
6.	Tamat D1	15 orang	0,16
7.	Tamat D2	93 orang	0,14
8.	Tamat D3	7 orang	0,07
9.	Tamat S1	34 orang	0,36
10.	Tamat S2	9 orang	0,10
11.	Tamat S3	1 orang	0,01
	Total	9.342 jiwa	100

Sumber: Potensi kelurahan Masale Tahun 2012

Berdasarkan table berikut, maka tingkat pendidikan penduduk dikelurahan Masale sebagian besar hanya tamat SMA yakni sebanyak 3.284 orang atau sebesar 35,15 persen dan tamatan SD sebanyak 2.285 atau 24,46 persen. Sedangkan untuk Strata satu, Strata dua, dan Strata tiga jumlah sangat kecil dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yang masing-masing jumlahnya adalah sebesar 34 orang (S1), 9 orang (S2), dan 1 orang (S3).

5. Agama

Agama yang dianut di Kelurahan Masale, terdapat lima agama yakni, agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Agama Islam pada umumnya diyakini oleh etnis Bugis, Makassar, dan Mandar, sedangkan Kristen Katolik dan Protestan diyakini oleh etnis Flores dan Toraja. Agama Hindu

dan Budha diyakini oleh etnis Bali dan Tionghoa. Keadaan penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Masale dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 03. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Masale.

NO	Agama	Jumlah Penganut	Persen
1.	Islam	8.136 orang	87,09
2.	Kristen Protestan	735 orang	7,87
3.	Kristen Katolik	373 orang	3,99
4.	Hindu	61 orang	0,65
5.	Budha	37 orang	0,40
	Total	9.342	100

Sumber: Potensi kelurahan Masale Tahun 2012

Berdasarkan table berikut menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan Masale yang beragama Islam yaitu sebanyak 8.136 orang (87,09%), Kristen Potestan sebanyak 735 orang (7,87%), Katolik sebanyak 373 orang (3,99%), Hindu sebanyak 61 orang (0,65%) dan agama Budha sebanyak 37 orang (0,40%). Penduduk yang beragama Kristen Protestan dianut oleh pendatang dari kabupaten Tator. Sedangkan Kristen Katolik berasal dari pendatang dari Flores yang berprofesi sebagai buruh pada tokoh orang Tionghoa.

6. Mata Pencaharian

Pada kelurahan Masale, mata pencaharian penduduk sangat bervariasi. Dimana jenis pekerjaan yang ditekuni sangat menentukan tingkat pendapatan

penduduk, begitu pula penduduk di kelurahan Masale, semakin bagus pekerjaan akan menentukan pula bagaimana kedudukannya dalam kehidupan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya terlihat pada table berikut :

Tabel 04. Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Masale.

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Wiraswasta/buruh	1.521	90,48
2.	PNS	49	2,91
3.	Pedagang	17	1,01
4.	Penjahit	2	0,12
5.	Tukang Batu	5	0,30
6.	Tukang Kayu	7	0,42
7.	Dokter	15	0,89
8.	Supir	13	0,77
9.	Tukang Becak/Bemtor	42	2,50
10.	TNI/Polri	3	0,18
11.	Pengusaha	7	0,42
	Total	1.681 jiwa	100

Sumber: Potensi kelurahan Masale Tahun 2012

Data pada table diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di kelurahan Masale kota Makassar didominasi oleh profesi wiraswasta /buruh yaitu sebesar 1.521 orang (90,48%). Kedua mata pencaharian mendominasi kehidupan masyarakat yang berdomisili dikelurahan Masale.

7. Karakteristik Informan

Sajian berikut ini akan dikemukakan secara rinci hal-hal yang berkenaan dengan eksistensi informan yang ada di Kelurahan Masale. Paparan identitas atau karakteristik informan tersebut dimaksudkan sebagai bahan perbandingan analisis terhadap artikulasi perilaku dan persepsi informan yang berkaitan dengan Kohesi social pada komunitas Wahdah Islamiyah yang telah ditetapkan sebagai focus kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya secara berturut-turut akan dijelaskan identitas tersebut, yaitu: tingkat umur, mata pencaharian, dan jenis kelamin

1. Tingkat Umur

Tingkat kedewasaan seseorang dalam hidup bermasyarakat selain dipengaruhi oleh perilakunya juga dapat dipengaruhi oleh umurnya. Umur seseorang sangat memungkinkan berpengaruh terhadap pola hubungan sosialnya dalam masyarakat dimana dia berada. Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengetahui lebih jelas umur responden dapat dilihat pada bagian berikut.

Dari hasil wawancara, bahwa informan dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok umur yaitu kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 13 informan dan kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 3 informan. Dari distribusi hasil diatas nampak bahwa usia para informan terhitung dewasa dalam menjalin hubungan sosialnya, dalam hal ini antara komunitas Wahdah Islamiyah di Kelurahan Masale di Makassar.

2. Mata Pencaharian

Setiap manusia ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai cara dan setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda yang

akan mereka kembangan sehingga kelangsungan hidupnya dapat terus berkesinambungan. Dalam hal ini, diwujudkan dalam bentuk pekerjaan dan tentu saja untuk menghasilkan uang. Oleh karena itu sangat perlu untuk mengetahui status pekerjaan para informan yang dapat dilihat pada bagian berikut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut nampak bahwa responden bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 1 informan. Sedangkan 7 informan bagi wiraswasta dan 8 responden yang masih mahasiswa dalam komunitas Wahdah Islamiyah di cabang Makassar.

Secara kodrati manusia sebagai makhluk yang senantiasa bermasyarakat, juga mempunyai kapasitas memiliki sumber daya berbeda satu sama lainnya, oleh karena itu, sudah bisa dipastikan bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan yang sifatnya interdependensi dalam artian terjadi saling ketergantungan antara sesama manusia. Komunitas Wahdah Islamiyah dalam fokus penelitian ini merupakan salah satu fenomena social dari sisi kehidupan yang memiliki perbedaan dan saling berbaur serta menjalani kehidupan yang cukup kompleks didalamnya sebagaimana juga terjadi pada masyarakat lainnya.

Kondisi sosial komunitas Wahdah Islamiyah dikelurahan Masale sangatlah baik demi membuminya islam di Indonesia. Terjalannya interaksi yang baik dan kerjasama akan memudahkan Wahdah Islamiyah bisa mempersembahkan karya-karya yang membangun demi kesejahteraan masyarakat. Kerjasama yang merupakan salah satu bentuk dari hubungan sosial merupakan gejala yang sifatnya universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada, sehingga menimbulkan

hubungan yang baik. Kondisi yang demikian menjadikan komunitas Wahdah Islamiyah di Masale dapat hidup dengan sejahtera dengan masyarakat.

Interaksi sesama komunitas Wahdah Islamiyah di Cabang Makassar sangat erat dan baik, kohesi yang terbangun melalui aktivitas dan keyakinan kolektif menjadikan Wahdah Islamiyah sebagai lembaga yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah sebagai lembaga yang memiliki tingkat kohesivitas yang solid. Itu dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah jama'ah yang hadir dalam setiap pengajian yang ada, lembaga pendidikan yang diakui, pelayanan kesehatan, ekonomi dan masyarakat semakin baik. Selain itu sikap mereka sangat halus dan juga sopan terhadap orang, sifat keterbukaan ini membuat tamu sangat betah untuk berlama-lama dalam belajar dengan mereka. Kehidupan mereka sangat teratur dalam pola pengolahan aktivitas sehari-hari, kondisi yang demikian terlihat pada aktivitas pembagian waktu kerja yang lebih banyak dihabiskan dalam meningkatkan kualitas dakwah, karena sebagian pemikiran mereka tidak terlalu mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi. Kepentingan akhirat merupakan suatu hal yang perlu ditingkatkan demi kebaikan mereka karena salah satu pandangan mereka yang diambil para ulama yakni “ jika engkau bekerja untuk duniamu saja maka akhirat tidak akan ikut denganmu akan tetapi jika engkau bekerja demi akhiratmu, dengan mengharapakan wajah Allah maka dunia dan seisinya akan ikut padamu”.

Di dalam komunitas Wahdah Islamiyah Cabang Makassar, tidak dipungkiri perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka, baik itu perbedaan status, pendidikan, pekerjaan, umur dan berbagai latar belakang kehidupan yang

ada pada komunitas tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan renggangnya kohesi diantara mereka. Keyakinan yang terbangun dari nilai-nilai Islam menjadikan mereka bisa berlapang dada dan menerima apa adanya.

Tetap sabar dalam ujian, tidak sombong dan menerima setiap masukan dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar ikhwa. Hal inilah yang menjadikan Wahdah Islamiyah sebagai lembaga yang bisa diterima dari setiap kalangan masyarakat baik itu pedagang sayur, pedagang Ikan, Mahasiswa, PNS, wirausahawan, dan lain sebagainya.

C. Deskripsi Khusus Komunitas Wahdah Islamiyah sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Wahdah Islamiyah di Kota Makassar

Berdirinya organisasi Wahdah Islamiyah didukung oleh berbagai motif kepentingan sebagaimana berdirinya lembaga sosial, keagamaan dan politik, dimana awal pembentukannya didasarkan adanya kesamaan pandangan dan sikap dari beberapa orang yang memunculkan suatu ide untuk membentuk suatu wadah yang akan dijadikan suatu media pelastari dan pencerahan nilai-nilai ajaran Islam yang murni. Seiring dengan sejarah dan perkembangan organisasi ini telah membentuk satu ikatan kohesi sosial yang kuat diantara anggotanya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara *kaffah*. Perkembangan yang sangat pesat bagi komunitas Wahdah Islamiyah tidak terlepas dari ketokohan Zaitun Rasmin sebagai ketua umum yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga telah mengantarkan organisasi ini menjadi sebuah komunitas yang mapan dan dapat diterima masyarakat terutama pemerintah.

Munculnya sifat kohesi yang kuat tersebut sebagai efek adanya kesamaan yang menyatu dan mengikat oleh perasaan kelompok yang kemudian menjadi spirit tersendiri dan pemersatu dalam menghadapi berbagai ancaman dari luar kelompok, sebagaimana pandangan Simmel bahwa, ancaman yang bersumber dari luar kelompok, akan semakin memperkuat perasaan senasib diantara anggota sebuah komunitas dan menganggap ancaman tersebut sebagai musuh bersama yang harus dihadapi secara bersama pula. Dalam konteks Wahdah Islamiyah, kesamaan-kesamaan akan pemahaman, norma, dan kepercayaan, bersama menyebabkan kesadaran kolektif yang tampak dalam perilaku dan menjadi gaya hidup sehari-hari. Hal ini menjadi keterkaitan atau magnet tersendiri yang menyebabkan dinamika pertumbuhan warga yang sangat pesat dalam komunitas ini.

Perilaku dan tindakan yang dilakukan komunitas Wahdah Islamiyah adalah tindakan yang didasari rasionalitas nilai, yang mana menurut teori E. Durkheim dan Gitosudarmo, melakukan tindakan kebermanaknaan nilai menjadi penting, tindakan agama merupakan bentuk rasionalitas yang berorientasi nilai, maka pada komunitas Wahdah Islamiyah terlihat nilai saling membantu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai sarana-sarana dalam pencapaian tujuan nilai yang disepakati bersama. Dengan alat yang diberikan dalam bentuk struktur organisasi dan model perekrutan yang ketat dan terencana, telah membentuk perilaku patuh atau “sami’na wa-atha’na” yang telah menempatkan *murobbi* dalam posisi individu yang dihormati, diteladani, didengar dan dipatuhi. Dengan semangat kesederhanaan yang senantiasa mendasari setiap

langkah mencari nafkah melahirkan sifat “qanaah” dalam setiap individu. Sifat Qanaah (rasa cukup dan tidak berlebih-lebihan) lahir dari rasa ketakwaan dan keikhlasan namun tidak menyebabkan munculnya pemikiran-pemikiran mudah untuk menyerah. Tindakan saling tolong menolong yang dilakukan melalui aktivitas pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dakwah, dan lain-lain selaras dengan tindakan yang nyata yang berorientasi nilai. Islam mengajarkan kesederhanaan namun tidak berarti kekurangan, karena kemiskinan itu sendiri dalam pandangan setiap warga, sesungguhnya akan mendekati pada kekufuran.

2. Alasan Terbentuknya Komunitas Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar

Lembaga Wahdah Islamiyah adalah organisasi dakwah dan kader yang diharapkan dapat meluas dan berkembang tidak hanya di Sulawesi Selatan (Makassar) saja namun juga di seluruh Provinsi di Indonesia yang mana memiliki misi yang sangat mulia demi tegaknya Islam dan demi kebaikan Ummat dan bangsa, yakni menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar.

Seperti yang dituturkan Oleh Ust. SB, selaku ketua dan IS selaku kader Wahdah Islamiyah, terkait dimana asal mula terbentuknya Wahdah, beliau mengatakan, bahwa :

“Wahdah didirikan di Makassar dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang mulia untuk menegakkan Islam.” (Hasil wawancara, 22 Agustus 2017).

Senada dengan yang dituturkan diatas, disampaikan oleh sekretaris DPC Wahdah Islamiyah oleh Ust. GS dalam waktu dan tempat yang berbeda, beliau mengatakan, bahwa:

“Wahdah dibentuk di Makassar dan berkembang dengan baik melalui kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dan untuk pembinaan Ummat” (Hasil wawancara,26 Agustus 2017).

Dalam perkembangan Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dalam kehidupan di Masyarakat sangatlah diperlukan orang-orang yang siap seperti yang dituturkan oleh Ust. GS, sebagai sekretaris DPC Wahdah Islamiyah terkait dengan perintis Wahdah Islamiyah, menyatakan bahwa:

“Perkembangan Wahdah Islamiyah yang ada di Makassar dipengaruhi oleh beberapa tokoh-tokoh dalam perkembangannya, para pendiri Wahdah Islamiyah adalah Ust. Zaitun Rasmin, Ust. M. Qasim Saguni, dan Ust. Haris Abdullah” (Hasil wawancara,26 Agustus 2017).

Dalam perkembangan Wahdah Islamiyah yang sangat pesat tidak lepas dari maksud dan tujuan mulianya dalam menegakkan kalimat Allah, dan memberi pembinaan kepada Ummat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Seperti yang dituturkan ketua Umum Cabang Wahdah Islamiyah, Ust. SB, tentang maksud dan tujuan dibentuknya Wahdah Islamiyah, yakni:

“Dibentuknya Wahdah Islamiyah untuk berperan membina Ummat, tegaknya Islam dan kaum muslimin, dan tegaknya kalimat Allah SWT, selain itu Wahdah Islamiyah dibentuk sebagai sumbangsih dalam perbaikan aqidah yang benar, bertauhid yang benar, lurus dan jauh dari perbuatan Bid'ah dan menyimpang dari ajaran Islam tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman as-Salafash-Shalih (Manhaj ahlus Sunnah wal Jama'ah)” (Hasil wawancara,22 Agustus 2017).

BAB V

PROSES DAN MEKANISME TERBENTUKNYA KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIYAH DI KOTA MAKASSAR

A. Proses Terbentuknya Wahdah Islamiyah di Makassar

Wahdah Islamiyah merupakan sebuah lembaga yang bercikal bakal di Makassar, yang mana didirikan oleh para tokoh-tokoh agama yang amanah dan memiliki tujuan yang baik. Berdirinya organisasi Wahdah Islamiyah memiliki latar belakang yang cukup panjang. Munculnya lembaga ini dikarenakan tuntutan untuk mengembangkan kebangkitan Islam. Kebangkitan ini dicanangkan oleh Ibnu Taimiyah (1226- 1328) dengan semboyan *Muhyi al-Tsari Salaf*, yakni membangkitkan kembali ajaran-ajaran lama.

Berdirinya Wahdah Islamiyah sebagai sebuah organisasi massa yang berbasis Islam, didasarkan oleh berbagai persoalan yang muncul dikalangan Islam di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, baik dari segi aqidah, ibadah, maupun muamalah. Walaupun organisasi ini masih terbilang muda namun perkembangannya sangat pesat terutama dalam bidang dakwah yang menjadi fokus perhatian bagi organisasi ini pada awal berdirinya.

Salah satu ulama yang dianggap oleh kalangan pengurus Wahdah Islamiyah yang memiliki sifat yang baik dan dapat diteladani serta konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam adalah KH Fathul Muin Dg Magading. Beliau menerapkan kehidupan yang islami di level keluarganya, rutin melakukan sholat di masjid (ibadah), dan kesederhanaan dalam hidupnya yang sangat penting untuk diteladani.

Yayasan Wahdah Islamiyah adalah perubahan yayasan Fathul Muin. Perubahan nama yayasan tersebut menurut beberapa pelaku sejarah dilakukan untuk menghindari kesan sektarian atau pengkultusan, sebab keberadaan yayasan Fathul Muin selalu dikaitkan dengan KH. Fathul Muin Dg Magading dimana nama tersebut selalu menjadi celah bagi orang-orang yang tidak memahami sejarah. Celah ini dilontarkan dengan menganggap yayasan Fathul Muin bukanlah bentuk kultus individu, sebab nama itu juga merupakan nama kitab dan memiliki makna yang baik.

Perkembangan yayasan Wahdah Islamiyah yang begitu pesat dan mengagumkan yang diiringi oleh kebutuhan akan pentingnya pendidikan bagi para kader dakwah, maka oleh para pendiri yayasan Wahdah Islamiyah, pada tanggal 25 Mei 2000 melakukan perubahan dengan tetap menggunakan yayasan untuk kepentingan pembentukan lembaga pendidikan tinggi dengan nama yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah didirikan untuk memwadhahi Pesantren Tinggi Wahdah Islamiyah yang diberi nama STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab).

Pada tahun 2002 yayasan pendidikan Wahdah Islamiyah berproses menuju pada terbentuknya suatu organisasi yang memiliki infrastruktur dan kegiatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu dalam musyawarah besar ke-2 tanggal 1 Shafar 1423 H/14 April 2002, para pimpinan Wahdah dari berbagai cabang dan daerah yang berkumpul di Makassar telah menyepakati untuk mengubah istilah yayasan menjadi ormas. Status ormas yang kemudian dalam dictum resmi lembaga disebutkan dengan istilah "Ormas Wahdah Islamiyah" ini didirikan di

Makassar pada tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 Miladiyah), yang secara yuridis formal diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah.

Hal serupa juga disampaikan oleh SJ, beliau mengatakan bahwa,

“Wahdah didirikan di Makassar pada tanggal 1 Shafar 1422 Hijriyah (bertepatan dengan 14 April 2002 Miladiyah). Alhamdulillah, keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sul-Sel No.220 /3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002” (Hasil wawancara, 23 Agustus 2017).

Oleh Ust. Zaitun Rasmin, Ust. M. Qasim Saguni, dan ust. Haris Abdullah dan para elite-elite Wahdah Islamiyah serta 20 orang kader yang militant adalah sosok yang membentuk dan membina lembaga sehingga pada saat ini wahdah Islamiyah diperhitungkan dan dapat dikenal di dalam masyarakat.

Wahdah Islamiyah merupakan organisasi massa yang berasaskan Islam yang merupakan organisasi *dakwah* dan *tarbiyah* yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi. Secara umum, Wahdah sebagaimana ormas islam lainnya menganut pemahaman Islam yang mengakui dan menghormati kepemimpinan empat khalifah sepeninggal Nabi, yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Ali Thalib, artinya Islamnya Wahdah adalah Islam *Sunni*. Dalam pembentukannya di dalam masyarakat tersebut Wahdah Islamiyah memiliki maksud dan tujuan mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Azza wa Jalla berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Nabi sesuai dengan pemahaman as-Salafush Shalih (Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah).

Menegakkan tauhid dan menghidupkan Sunnah Nabi serta memupuk ukhwh Islamiyah untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dari anggota kader MS, dinyatakan bahwa maksud dan tujuan didirikannya Ormas Wahdah Islamiyah adalah:

“Pertama, mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah azza wa Jalla berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman as-Salafash –Shalih (Manhaj ahlus Sunnah wal Jama’ah). Kedua, menegakkan tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk ukhwh Islamiyah untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diridhoi oleh Allah azza wa Jalla” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

B. Mekanisme yang dilakukan Wahdah Islamiyah dalam Merekrut Kader

Wahdah Islamiyah adalah organisasi dakwah dan kader yang memiliki misi menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar selain itu untuk membangun persatuan ummat dan ukhwh islamiyah yang dilandaskan dengan semangat ta’wun (kerja sama) dan tanashuh (saling menasehati).

Dalam mewujudkan hal tersebut diatas dibutuhkan strategi atau metode dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas ikhwah yang baik dan bermutu.

Seperti yang dituturkan oleh Ust. SD selaku bendahara umum DPC Wahdah Islamiyah.

“Wahdah Islamiyah merupakan lembaga yang terbuka, siapapun bisa memasuki lembaga ini, jika ingin mengetahui Islam dan belajar agama

sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW dan metode yang kami terapkan adalah metode Tarbiyah, yakni memberikan pendidikan dan pembelajaran, dan memberi pengenalan dakwah berdasarkan pemahaman As Salaf Ash Shalih (Manhaj Ahlusunnah Wal Jama'ah). Dalam hal tersebut lahir kader, simpatisan, anggota lain untuk menegakkan kalimat Allah” (Hasil wawancara, 29 Agustus 2017).

Hal inilah yang merupakan salah satu kunci keberhasilan Wahdah Islamiyah dalam menyebarkan Islam, karena menurut pendapat mereka jika ingin melihat Islam berjaya seperti abad-abad yang lalu maka setiap jengkal dalam perjuangan mereka harus sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah berdasarkan pemahaman As Salaf Ash Shalih (Manhaj Ahlusunnah Wal Jama'ah) yang telah sukses pertama kali dalam menjayakan Islam dimuka bumi baik dari tangan beliau maupun dari para khalifah-khalifah sepeninggal beliau.

Dalam menyampaikan risalah atau perkataan yang benar kepada masyarakat diperlukan strategi, metode yang jitu dalam merekrut anggota, bukan hanya para guru yang dibekali keterampilan dalam berbicara menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah melainkan para kader, staf yang diberi kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan yang terorganisir dalam meyebar info.

Seperti yang dilakukan Ust. GS dalam waktu dan tempat yang berbeda, beliau mengatakan ,

“Dalam metode kami dalam perekrutan anggota butuh beberapa tahap, yakni dakwah fardiyah (perorangan), setelah itu diikuti dengan berbagai kegiatan seperti daurah yang mencakup kegiatan seperti Peskil, Ta'lim, Tabligh Akbar, dan lain-lain. Dari berbagai kegiatan tersebut lalu dilanjutkan follow up dengan materi kohensif setelah itu dilanjutkan dengan Tarbiyah yang merupakan pembelajaran dan pembibingan penting dalam lembaga ini” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Ungkapan lain juga dituturkan oleh SA selaku staf kaderisasi.

“Dalam mencari kader di Wahdah Islamiyah, hal yang pertama adalah da’wah fardiyah, yakni da’wah yang dilakukan dengan mencari satu kader dan meyakinkan mereka akan pentingnya untuk belajar agama” (Hasil wawancara, 22 Agustus 2107).

Perkembangan Wahdah bukan tanpa tantangan dan rintangan. Sebagai lembaga baru dan memulai suatu kerja dengan misi sosial yang besar dan membangun ummat dan bangsa, Wahdah memperoleh beragam sikap yang negative atau dengan kata lain tantangan. Perkembangan dan ajakan kerjasama yang dikembangkan Wahdah tidak membuat sejumlah kalangan tidak mencurigai eksistensi gerakan ini.

Seperti yang dituturkan Dewan Pimpinan Cabang Wahdah Islamiyah, Ust. SB penyebab terjadinya kendala dalam perekrutan anggota dikarenakan

“Masyarakat yang masih belum terbuka akan pentingnya persatuan ummat, dan pembibingan akhlak selain itu kami kerap disebut sebagai aliran yang sesat dan menyimpang sehingga masyarakat biasa tidak percaya dengan apa yang kami sampaikan namun merekapun tidak bisa membuktikan perkataan mereka” (Hasil wawancara, 22 Agustus 2017).

Beliau menuturkan tentang kendala dalam merekrut anggota, bahwa:

“Pandangan masyarakat terkadang jelek dengan apa yang biasa lembaga kerjakan, karena merupakan hal yang baru dan mereka belum paham tentang apa yang lembaga bawa” (Hasil wawancara, 22 Agustus 2017).

Bukan hanya dalam eksternal lembaga yang sering terjadi kendala atau tantangan dalam menegakkan kalimat Allah tetapi terkadang sering juga di internal lembaga sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Ust. GS bahwa:

“Masalah atau kendala yang biasa kami alami terkait perkembangan Wahdah Islamiyah yakni, masalah dana, masalah perbedaan pemikiran dan masalah kedisiplinan” (Hasil wawancara, 26 Agustus 2017).

Manusia bebas memilih apa yang dia lakukan, termasuk dalam memilih agama karena agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam meningkatkan emosional antar manusia maupun kepada Tuhan yang mereka sembah.

Seperti yang dituturkan oleh Ust. SB terkait masalah siapa saja yang bisa masuk dalam Wahdah Islamiyah, beliau menjelaskan

“Siapapun bisa masuk, dari kalangan apapun selama ingin mengetahui dan mempelajari Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah dan didalam Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama” (Hasil wawancara, 22 Agustus 2017).

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya.

Cara yang digunakan oleh Wahdah Islamiyah dalam merekrut anggota cukup efektif, yakni melalui Da’wah dan fardiyah (perorangan), penggunaan komunikasi antara satu orang dengan orang yang lain (one by one) dengan calon kader yang ingin direkrut dan penggunaan media massa sebagaimana dalam teori Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwako, penggunaan media massa seperti pamphlet, Internet, Siaran Radio, Brosur TV, Surat Kabar yang disiapkan oleh lembaga sendiri guna memfasilitasi Ikhwan dan akhwat dalam merekrut anggota mengakibatkan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat sehingga media massa mempunyai peranan penting dalam proses

transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat termasuk pada calon kader yang akan direkrut oleh Wahdah Islamiyah. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang-lambang tertentu dalam suatu konteks emosional serta melalui sosialisasi melalui lembaga yang efektif, dan media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya.

Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat. Sebagaimana dalam teori Parsons terkait terbentuknya system sosial yang dipahami dalam lembaga karena dalam sebuah system sosial menunjukkan adanya proses sosial yang berlangsung mencakup komunikasi, sosialisasi, dan pelebagaan, pengawasan sosial perubahan sosial dan memelihara tapal batas.

Selain itu Wahdah Islamiyah dalam merekrut kader menggunakan cara seperti:

3. Dakwah Fardiyah

Dakwah (mengajak) Fardiyah mengajak bermakna berdakwah kepada perorangan. Yakni melakukan pendekatan secara persuasive kepada objek dakwah agar dakwah lebih berkesan dihati pendengar sehingga mau diajak mengikuti proses pembelajaran islam dalam bentuk dauroh dan tarbiyah. Dengan cara inilah yang merupakan salah satu bentuk perekrutan yang mana para ikhwan dan akhwat dituntut bekerja secara maksimal dan mengeluarkan segala potensi yang dimiliki

dalam merekrut kader, baik itu dalam pembacaan diri objek dakwah, lingkungan dan pemahamannya dalam menyampaikan dakwahnya. Target pada ikhwan dan akhwat yakni para mahasiswa, dan masyarakat umum.

2. Daurah (pelatihan)

Dauroh atau pelatihan adalah usaha lembaga secara sistematis untuk mengsosialisasikan dan mengamalkan nilai-nilai islam serta mengaktualisasikan potensi kader. Dauroh merupakan pintu gerbang para kader dalam mengembangkan kemampuannya dalam berdakwah. Yang mana pada bagian ini kader diberi bekal ilmu syar'I, belajar bermuamalah dan lain sebagainya.

3. Tarbiyah

Secara bahasa Tarbiyah itu memiliki makna pendidikan atau pembinaan. Selain itu Tarbiyah Islamiyah bermakna menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan (Imam Baidhawi). Tarbiyah Islamiyah adalah implementasi kalimat Thayyib "laa ilaha illah" yang mengandung makna 'al hadmu al bina' proses penghancuran/pengosongan dan pembangunan dan pengisian (Fathi yakan). Tarbiyah adalah membersihkan diri dari kotoran dan menghiasi dengan keutamaan (Syekh Abdullah Nashih'Ulwah). Jadi Tarbiyah Islamiyah adalah pengembalian fitrah manusia kepada hakikat kemanusiaan yang mulia, karena ia telah diciptakan dengan keutamaan dan kemuliaan (Q.S. Ali Imran : 164, Ar Ruum : 30). Selain dari kedua istilah itu ada istilah lainnya yang terkait rapat ia halaqah. Halaqah dari segi bahasa berarti menyingkirkan rambut dari kepala, bundaran, atau duduk melingkar, dan ketinggian. Halaqah berarti majelis/duduk melingkar sehingga tidak ada yang paling depan, saling berhadapan

dan bertatap muka untuk saling memberikan perhatian. Dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis ilmu, atau forum yang bersifat ilmiah. Istilah halaqah ini sangat umum di timur tengah dan biasa dilakukan di banyak masjid. Bahannya berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fiqih, hadits, sirah, dan seterusnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, Mekkah dan Madinah. Setiap hari selalu dipenuhi dengan halaqah yang diisi para masyaikh/ustaz yang merupakan pakar didalamnya.

Hakekat halaqah dalam tarbiyah yang ada pada ikhwan dan akhwat Cabang Wahdah Islamiyah adalah sebuah hadhanah (majelis) tarbawiyah imaniyah dan ilmiah yang menjadi benteng yang kuat bagi pribadi muslim ikhwan dan akhwat untuk menjaga stabilitas iman mereka, menjadi sumber kesejukan hati, ilmu yang bersih yang setiap kali seseorang bisa meregunya, menjadi problem solving sebagai tempat syuro' untuk membicarakan program da'wiyah Cabang Islamiyah dan sebagai sarana membagi rasa diantara anggota halaqah. Halaqah dalam tarbiyah sarana yang esensial dalam tarbiyah, karena pertumbuhan keimanan seseorang dan penjagaannya membutuhkan adanya pembimbingan tempat melatih dan mengaplikasikan ideology dan manhaj yang rabbani secara tadarruj bagi ikhwan dan akhwat yang ada di Cabang Wahdah Islamiyah. Halaqah tarbiyah Islamiyah yang dilaksanakan secara terprogram untuk memenuhi kebutuhan ruhiyah, aqliyah, dan keteladanan amaliyah bagi ikhwan dan akhwat di Cabang Wahdah Islamiyah.

Pernyataan di atas berdasarkan dengan Asas dan landasan organisasi, dalam pasal 2 AD dinyatakan, bahwa :

“Pertama, organisasi ini berasaskan islam. Kedua, organisasi ini merupakan gerakan dakwah dan Tarbiyah yang besumber kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman As Salaf Ash Shalih (Manhaj Ahlusunnah Wal Jama’ah)” (Hasil wawancara, 23 Agustus 2017).

Dalam perkembangan Wahdah Islamiyah yang cukup pesat tidak lepas dari kontribusi dari kader maupun dari masyarakat umum yang mendukung setiap dakwah Cabang Wahdah Islamiyah. Masyarakat merupakan objek utama dalam berkembangnya Wahdah Islamiyah di Cabang Makassar. Dan siapapun boleh masuk dan dari kalangan apapun mereka bisa masuk dalam lembaga Wahdah Islamiyah selama mereka ingin belajar islam secara baik dan ingin mengembangkan dan menegakkan agama Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta sesuai pemahaman As-Salafash-Shalih (Manhaj ahlu Sunnah wal Jama’ah).

Namun dalam perjuangan menegakkan dan mengembangkan dakwah sering terjadi berbagai kendala dan tantangan baik dari masyarakat maupun dari anggota Wahdah Islamiyah.

Di dalam masyarakat, kendala yang biasa dihadapi yakni, tuduhan dan perkataan yang kurang menyenangkan, seperti disebutkan Wahdah Islamiyah sebagai aliran yang sesat dan menyimpang. Dan dari lembaga dan dari kalangan anggota Wahdah Islamiyah yakni seperti dana yang minim, masalah perbedaan pendapat, dan masalah kedisiplinan dari anggota. Dan oleh SJ, beliau mengatakan, bahwa:

“Wahdah sebagai ormas yang sedang membangun jaringan dan kekuatan untuk membebaskan ummat ini dari segala keterpurukannya, tentu harus berjiwa besar dalam merespons sejumlah tuduhan dan kecurigaan dari pihak luar (pihak lain), karena boleh jadi membuka ruang bagi Wahdah

untuk menempuh strategi-strategi lain yang ringan daya resistensinya”
(Hasil wawancara,23 Agustus 2017).



BAB VI

FAKTOR TERBENTUKNYA KOHESIVITAS DIKALANGAN KOMUNITAS WAHDHah ISLAMIAH MAKASSAR

A. Faktor Terbentuknya Kohesivitas di Kalangan Komunitas Wahdah Islamiyah Makassar

Munculnya rasa kohesi diantara Komunitas Wahdah Islamiyah tidak terlepas dari factor-faktor yang mendukung terciptanya kohesivitas diantara Ikhwan dan Akhwat di Wahdah Islamiyah.

1. Ikatan Emosional

Ormas Wahdah Islamiyah lebih mengutamakan kebersamaan. Hal ini tampak terutama dalam gerakannya dalam membentuk kesatuan diantara mereka. Menurut salah seorang warga Wahdah Islamiyah, bahwa antara jema'ah Wahdah Islamiyah terjalin ikatan emosional yang sangat tinggi. Ia bagaikan saudara kandung sendiri, yang satu sama lain saling membantu dikala susah dan saling berbagi bahagia dikala memperoleh anugerah. Ikatan emosi dalam segala bentuknya, termasuk emosi kesamaan visi, misi, interpretasi, dan aplikasi faham-faham keagamaan seperti yang terjadi dikalangan warga Wahdah Islamiyah.

Dalam ikatan emosional yang ada dipengaruhi oleh beberapa hal dalam meningkatkan kohesifitas diantara ikhwan dan akhwat di cabang Wahdah Islamiyah. Ada sejumlah factor yang dapat mempengaruhi tingkat emosional dalam meningkatkan kohesifitas dari anggota kelompok, yaitu:

a. Kesamaan nilai dan tujuan

Seringnya interaksi terjadi tidak menjamin terjadinya persahabatan atau meningkatnya kohesivitas. Kohesivitas akan terjadi jika anggota kelompok

memiliki sikap, nilai dan tujuan yang sama. Adanya kesamaan karakteristik dari anggota kelompok tersebut memiliki pengaruh yang kuat bagi terbentuknya kelompok dan kohesivitas kelompok itu. Bisa kita lihat adanya kesamaan ideologi melalaui sikap, nilai dan tujuan yang kolektif diantara ikhwan dan akhwat cabang Wahdah Islamiyah dalam menegakkan Islam yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat tanpa ada rasa ragu dan takut dihati mereka dikarenakan pemikiran masyarakat bahwa Islam itu aneh, ganas, dan menakutkan.

b. Keberhasilan dalam mencapai tujuan

Kelompok yang kohesif dicirikan oleh keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang penting dapat meningkatkan kesatuan kelompok, kepuasan anggota kelompok, dan membuat kelompok menjadi lebih menarik bagi anggotanya. Dengan melihat perkembangan yang dihadirkan Wahdah Islamiyah dengan mencapai tujuan yang sedikit demi sedikit menampakkan keberhasilan dengan melihat munculnya generasi-generasi yang militant, yang bersungguh-sungguh dalam menegakkan syiar islam dan semakin bertambahnya jumlah kader yang ada disetiap cabang, dan ranting yang menyebar diberbagai pelosok daerah yang ada di Indonesia.

c. Status Kelompok

Tingkat kohesivitas juga dipengaruhi oleh posisi kelompok dalam hubungannya dalam kelompok lainnya. Kelompok yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi lebih menarik bagi para anggotanya. Baik dalam keberhasilan mencapai tujuan maupun status yang lebih tinggi dapat menimbulkan adanya rasa kebanggaan dan kepuasan di kalangan anggota kelompoknya.

d. Penyelesaian Perbedaan

Kohesivitas dari suatu kelompok tergantung pada kemampuannya untuk tetap menjaga adanya suatu interaksi yang efektif di antara para anggota. Jika terjadi perbedaan tentang suatu masalah penting yang terjadi dalam kelompok, maka diperlukan penyelesaian yang dapat memuaskan semua anggota. Perbedaan yang tidak terpecahkan, atau penyelesaian yang hanya memuaskan beberapa orang anggota saja akan menurunkan tingkat kohesivitas dari anggota kelompok dan dapat mengganggu pencapaian tujuan. Di dalam komunitas Wahdah Islamiyah cara yang ditempuh oleh setiap ikhwan dan akhwat yang ada di Cabang Wahdah Islamiyah yakni cara musyawarah, yakni membicarakan setiap masalah dengan mengedepankan sifat lapang dada dan siap menerima apa keputusan yang dicapai tanpa mengedepankan sifat egois dan nafsu. Itu dikarenakan pada sebelumnya para ikhwan dan akhwat cabang Wahdah Islamiyah sudah dibekali dengan ilmu Syar’I, melalui pendidikan tarbiyah yang efektif dan tepat.

e. Kecocokan terhadap norma-norma

Norma membantu dan mempermudah dalam meramalkan dan mengendalikan perilaku yang terjadi di dalam komunitas. Kecocokan terhadap norma-norma yang dianut oleh ikhwan dan akhwat di Cabang Wahdah Islamiyah menyebabkan anggotanya lebih kohesif dengan beberapa alasan. Pertama, norma diterima sebagai alat untuk melindungi dan mempertahankan ikhwan dan akhwat tersebut. Jika ikhwan dan akhwat melakukan sesuatu yang penting dengan cara yang berbeda, maka kecil kemungkinannya mereka tetap saling bersahabat dan kohesif; konflik dan perselisihan nampaknya tidak akan muncul. Kesamaan

terhadap norma dapat mempermudah pencapaian tujuan komunitas dalam hal keamanan, interaksi sosial, kesenangan, maupun pencapaian hasil.

f. Daya tarik pribadi

Kohesifitas atau kepaduan akan meningkat jika terdapat adanya daya tarik dari para ikhwan dan akhwat yaitu adanya kepercayaan timbal balik dan saling memberikan dukungan. Daya tarik pribadi juga dapat mengatasi dalam pencapaian tujuan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Adalah seorang ustadz dan ustadza (Murabbi dan Murobbiah) yang memiliki kepribadian yang baik, dan dicontohi oleh ikhwan maupun akhwat serta menjadi teladan dan menjadi guru bagi mereka di Komunitas Wahdah Islamiyah. Ikhwan dan akhwat di dalam komunitas cabang Wahdah Islamiyah bisa memiliki karakteristik dan sifat yang sama bisa juga berbeda, maka kuncinya adalah mereka harus mampu untuk meredam perbedaan tersebut dan mengembangkan rasa senang dalam bekerja bersama.

g. Persaingan antar kelompok

Persaingan antar kelompok yang terjadi dapat menyebabkan anggota kelompok lebih erat dan bersatu dalam melakukan aktivitasnya. Penerapan teknik desentralisasi dalam organisasi dapat meningkatkan keeratan dan kekompakan dari para anggota kelompok untuk bersaing dengan kelompok yang lain. Munculnya aliran-aliran yang menyesatkan menjadikan komunitas Cabang Wahdah Islamiyah untuk lebih mengencarkan dakwah dan berhati-hati dalam melakukan kegiatan.

h. Pengakuan dan penghargaan

Jika suatu kelompok berprestasi dengan baik kemudian mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pemimpin, maka dapat meningkatkan kebanggaan dan kesetiaan dari anggota kelompok.

2. Perekrutan Anggota dan Kontrol Sosial

Keanggotaan Wahdah Islamiyah harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- Ia memiliki ideology yang sepaham
- Menunjukkan keaktifan dalam berbagai kegiatan
- Mengajukan permohonan, baik secara lisan maupun tertulis dengan cara mengisi formulir
- Menyetujui anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dan ketetapan organisasi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam

3. Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembentukan Kohesi di Kalangan Anggota Wahdah Islamiyah

Ustadz dan Ustadzah dalam pandangan warga Wahdah Islamiyah merupakan sosok orang yang memiliki kekhasan dan memiliki ilmu yang luas, keahlian yang mendalam tentang ilmu agama Islam sehingga apabila warga bertanya tentang berbagai hal, ia mampu menjelaskannya. Oleh karena luas dan mendalamnya ilmu pengetahuan yang dimiliki para ustadz /ustadzah kepercayaan dan rasa hormat warga sangat tinggi. Ustad/ustadzah juga memiliki integrasi kepribadian yang maksimal sehingga perilaku menjadi landasan para jamaahnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, ustad/ustadzah dengan jamaahnya sangat egaliter, yakni dapat bercakap-cakap dimana saja, bercengkerama, dan saling menegur, sehingga tidak ada hirarki antara atasan dan bawahan. Suasana begitu terbuka walaupun dalam batas-batas yang diimbangi dengan akhlak. Tidak ada penghormatan yang berlebihan seperti mencium tangan ustad/ustadzah apalagi pengukultusan termasuk kepada keluarganya. Wahdah Islamiyah tidak mengajarkan untuk mengukultuskan ustad/ustadzah, karena Wahdah Islamiyah memandang, jangankan ustad/ustadzah, nabi saja dianggap sebagai manusia.

4. Nilai-nilai yang Dianut

Adalah nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan nafas perjuangan mereka, mereka memegang teguh apa yang ada didalamnya dan menjadikannya sebagai rujukan dalam setiap langkah perjuangan mereka. Dan bila mereka mengalami benturan seperti terjadi gesekan atau perbedaan yang sangat serius maka mereka akan merujuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memusyawarakannya bersama, duduk bersama dalam menghadapi setiap persoalan yang ada, baik terkait di dalam masyarakat maupun di Internal lembaga.

B. Aktivitas Wahdah Islamiyah Kota Makassar Dalam Meningkatkan Kohesivitas.

Dalam meningkatkan kohesivitas diantara anggota Wahdah Islamiyah, maka mereka melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas dakwah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu dengan berbagai bentuk seperti kegiatan pendidikan, sosial, dan kesehatan, ekonomi, telah menjadi media publikasi bagi Wahdah Islamiyah untuk membuka diri di tengah masyarakat sehingga dapat diterima

dengan baik. Karena suatu agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu system sosial (Sudarmanto,1987). Jadi perlu kerja yang real dalam sebuah rencana aktivitas yang dapat dijadikan sebuah tindakan bermanfaat dalam masyarakat. Kitab yang dijadikan rujukan atau pegangan dalam tindakan perlu direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Djamari (1993) agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku, agama tidak hanya kepercayaan akan tetapi perilaku atau amaliah.

Tampilan dengan kemas khusus melalui cara berpakaian dengan menggunakan cadar dan abaya dengan warna gelap (hitam) bagi kaum perempuan dan laki-laki menggunakan celana yang menggantung serta memelihara jenggot dengan senantiasa ikhlas dalam segala aktivitasnya, telah memberikan kesan bahwa mereka melaksanakan sunnah Rasulullah SAW dan telah menjadi identitas tersendiri bagi mereka dikalangan masyarakat.

Selain itu aktivitas Tarbiyah yang dilakukan masing-masing kader telah menjadi pekerjaan yang mutlak dan sangat penting karena mereka berkeyakinan bahwa pekerjaan seperti pengusaha, PNS, Buruh dan lain sebagainya hanya merupakan pekerjaan sampingan, bukan merupakan prioritas kehidupan mereka sebab keinginan dan cita-cita tegaknya Islam, mengharapakan wajah Allah serta kampung surga merupakan tujuan hakiki mereka dalam kehidupan ini. Pernyataan tersebut hampir senada dengan kesimpulan Weber terkait dengan etika Protestan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk kesurga atau ke

neraka tetapi orang yang bersangkutan tidak mengetahuinya. Karena itu mereka menjadi tidak tenang, cemas, karena ketidakjelasan nasibnya ini.

Kepercayaan ini membuat orang-orang penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Mereka bekerja tanpa pamrih, artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan materil, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasannya. Selain itu pendapat dari O'dea, beliau mengemukakan bahwa agama menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur disaat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustasi, selain itu agama menyajikan sarana hubungan transedental melalui amal ibadah yang menimbulkan kedamaian dan identitas baru yang menyegarkan jiwa. Begitupun dengan komunitas Cabang Wahdah Islamiyah dalam melakukan aktivitas, terutama dalam menjalankan dakwahnya, bekerja dengan penuh keikhlasan dan berharap Allah akan membalas setiap usaha yang dikerjakan. Ini disebabkan pembinaan dan pendidikan melalui tarbiyah yang sangat ketat mengantarkan mereka untuk bekerja dengan sungguh-sungguh seolah-olah mereka akan mati esok harinya, setelah mereka tertarbiyah dan dilihat mampu membina ummat dan melalui pembinaan dan pelatihan maka mereka diharapkan membentuk halaqah-halaqah yang terdiri dari sepuluh orang atau jumlah yang lain dalam setiap halaqah. Sepuluh orang tersebut nantinya akan membentuk halaqah-halaqah baru yang dalam aktivitas merupakan internalisasi dictum-diktum keagamaan klasik, dimana model perekrutan yang dilakukan adalah menggunakan model multi level marketing dimana masing-masing sel akan membentuk sel baru dan begitu seterusnya. Dengan cara inilah perkembangan Cabang Wahdah Islamiyah dapat berkembang dengan pesat.

Dan perkembangan Wahdah Islamiyah cukup baik di dalam masyarakat dan diterima. Ini terbukti dari setiap pengajian yang diadakan, jumlah jama'ahnya semakin bertambah dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya didukung oleh masyarakat.

Diantara kegiatan atau aktivitas dari Komunitas Wahdah Islamiyah dalam membentuk kohesi sosial diantara para anggotanya adalah:

1. Pembinaan Generasi Muda Secara Intensif

Perhatian Wahdah Islamiyah dalam pembinaan generasi muda merupakan bagian integral dari desain gerakan dakwah, ini untuk menciptakan sumber daya manusia demi kepentingan dakwah masa depan. Protipe generasi muda yang dihasilkan Wahdah Islamiyah adalah generasi muda dengan pemahaman aqidah yang benar, maka generasi muda akan terbebas dari belenggu kehidupan global dan umat ini bisa pula keluar dari keterasingan mereka terhadap Islam.

2. Pencerahan Ummat Melalui Dakwah

Ketika dakwah berjalan memerankan aktifitasnya, dan bagaimana dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan ummat, maka secara khusus Wahdah Islamiyah membentuk satu departemen yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan kepada ummat. Departemen yang dimaksud adalah departemen dakwah dan kaderisasi, departemen tersebut punya tugas seperti yang ada dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Wahdah Islamiyah, yaitu menangani kegiatan-kegiatan diantaranya penanganan Khutbah Jumat di masjid-mesjid, penanganan ta'lim Syar'I, penanganan majelis ta'lim dan pembinaan kelompok kajian Islam. (Tarbiyah).

Terstrukturnya kegiatan lembaga tersebut akan semakin menguatkan dalam gerakan dakwah yang tetap pada Manhaj Ahlusunnah waljamaah untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, terkhusus di kota Makassar, Kec. Panakkukang, Cab. Makassar, gerakan ini telah dicanangkan pada tahun 1998 sebagai awal lahirnya organisasi tersebut.

3. Kegiatan Sosial Dan Kesehatan Ummat

Wahdah Islamiyah disamping mengurus kegiatan dakwah, organisasi tersebut dituntut untuk mengolah lembaga sosial yang langsung menyentuh masyarakat seperti, tim penanggulangan musibah yang merupakan bentukan dewan pimpinan pusat Wahdah Islamiyah, tim ini dibagi dua divisi, yaitu divisi penanggulangan dan bencana alam, kemudian divisi penyelenggaraan jenazah, yang mana mempunyai tugas untuk melaksanakan unit pelayanan ambulance, sedangkan dalam pelayanan kesehatan ummat Wahdah Islamiyah lewat departemen kesehatan melakukan gerakan dakwah lewat fasilitas-fasilitas kesehatan yang telah didirikan oleh organisasi tersebut seperti balai kesehatan ibu dan anak, kemudian dilembaga kesehatan ini juga mengelola Ruqyah Syariah, ini merupakan klinik pengobatan alternatif yang mengobati pasien-pasien yang terkena gangguan jin dan penyakit yang tidak terdeteksi medis.

Wahdah Islamiyah dalam melakukan dakwahnya bukan hanya berfokus pada tarbiyah, pengajian, ceramah namun organisasi tersebut dengan melihat potensi kader yang dimiliki mampu membantu masyarakat lewat fasilitas yang telah disiapkan khusus nya dibidang kesehatan.

Kegiatan yang dilakukan tersebut akan lebih menguatkan keberadaan organisasi tersebut yang mempunyai pencirian khusus bahwa untuk memperbaiki ummat dalam bingkai keberislaman yang kaffah maka harus ada solusi yang diberikan kepada ummat, khususnya pembangunan sarana kesehatan yang islami tidak bercampur laki-laki dan perempuan dan bahkan membantu masyarakat disaat yang tidak bisa disembuhkan oleh medis lewat pengobatan alternative yakni Ruqyah Syariah.

4. Kegiatan Di Bidang Ekonomi

Kegiatan gerakan dakwah dalam bidang ekonomi itu dapat dilihat dari berbagai usaha-usaha ekonomi, diantaranya kegiatan pengembangan usaha yang mana lembaga ini berfungsi sebagai wadah berfikir dan mengembangkan usaha baru yang layak. Usaha yang dirintis oleh Wahdah Islamiyah adalah:

1. Bursa Ukhwah (toko buku dan distributor)
2. Apotek Wahdah Farma
3. Praktik Kedokteran
4. Wahdah Celluler
5. Baitul Malwat Tamwir (BMT) Al-Amin.

Dari kelima jenis usaha yang disiapkan oleh Wahdah Islamiyah, tidak lain demi untuk memperlancar kegiatan dakwah dan kader dakwah dapat mengambil bagian yang sesuai dengan bidang atau keterampilan yang dikuasainya.

Dan terkait perkembangan yang sangat pesat dialami oleh Wahdah Islamiyah dikarenakan karena pemimpin Wahdah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan gerakan untuk menjadi suatu organisasi yang

diperhitungkan selain itu hal tersebut dibarengi dengan tingkat keikhlasan para pengurus yang tinggi untuk beramar ma'ruf nahi mungkar melalui Wahdah serta dukungan kader-kader muda yang militan.



BAB VII

KOHESI SOSIAL WAHDAH ISLAMİYAH SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Kohesi seperti yang dikatakan oleh Imam Munawir dalam teorinya, menjelaskan bahwa kehidupan tidak bisa berjalan dengan sempurna, bila tidak dilakukan dengan jalan kerja sama, tolong menolong, bahu membahu, antara satu dengan yang lainnya, (Munawir, 1984:29). Kohesi menekankan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh rasa keterkaitan bersama dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Olehnya itu kohesi sosial wahdah islamiyah sesuai yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, jika dilihat dari kenyataan yang ada di Kelurahan Masale Kecamatan Panakukang Kota Makassar Wahdah Islamiyah yang ada disana adalah organisasi dakwah dan kader yang memiliki misi menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar selain itu untuk membangun persatuan ummat dan ukhwh islamiyah yang dilandaskan dengan semangat ta'wun (kerja sama) dan tanashuh (saling menasehati).

Akan tetapi, meskipun konsep menyangkut kohesi di atas yang telah penulis jelaskan mengenai Kohesi (keterkaitan) sosial, namun menurut George simmel, Lewis A.Coser, (Robter M.Z Lawang,1994:20) tentu tidak akan tercapai kalau hubungan antara anggota kelompok tidak saling mendukung. Tetapi bukan hubungan antara anggota kelompoklah yang menjadi tekanan utamanya, melainkan semuanya yang menyatu padu. Pembahasan tentang kohesi sosial banyak diberikan oleh Selain itu kohesi sosial dapat di definisikan sebagai

perekatan dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilia, klan, geneologi dalam bingkai keetnikan. Sebelum terbentuknya kohesi pada sebuah kelompok perlu pengadaaan interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya agar terbentuk komunikasi yang baik dan lancar. Soekanto (2012;53), mengemukakan interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Sebuah sistem sosial dibangun menurut (Soekanto, 2012:99) terdiri dari unsur-unsur, yakni kepercayaan, perasaan dan pikiran, tujuan, kaidah atau norma, kedudukan atau peranan, pengawasan, sanksi, fasilitas, keserasian, dan lingkungan hidup dan keserasian atas kualitas hidup dengan lingkungan.

Maka dari itu diperlukan kesadaran yang tinggi sehingga menimbulkan kohesi yang baik diantara masyarakat. Sebagai salah satu faktor penyebabnya adalah karena adanya kepentingan bersama atau kepentingan kelompok yang bersangkutan. Kesadaran akan kehidupan berkelompok ini akan merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan tersebut mampu dirasakan dan dihayati oleh pribadi-pribadi yang tergabung didalamnya, sebagai kepentingan dirinya juga.

Allport menekankan bahwa seseorang merasa termasuk anggota suatu kelompok apabila ia berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok. Kesadaran akan keanggotaannya itu tergantung dari intensitas (kemampuan) keterlibatannya dalam kegiatan itu. Kepribadian yang seimbang akan amat bermanfaat bagi sebagian besar dari sistem nilai yang dimiliki kelompok seperti politik, kerumahtanggaan, kultur, hiburan, ekonomi dan agama, sebab semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok semakin dalam pula rasa

kesatuan (kohesi)-nya dengan kelompok dimana ia menjadi anggota, G.W Allport/1983:93).

Semakin tinggi kesadaran seorang anggota religious mengenai ketergantungan anggota satu dengan yang lain, semakin kuat pula rasa kesatuan (kohesi) dengan kelompok religiousnya. Harus diakui, bahwa pengertian interpendensi mengandung isi yang amat luas dan mendalam. Namun yang terpenting ialah bahwa hal itu disadari anggota-anggotanya, karena kesadaran akan hal ini merupakan unsur yang menentukan. Dari hasil temu karya suatu kelompok religious di Batu pada bulan Februari 1982, terdapat suatu butir yang amat penting yakni, bahwa yang dibutuhkan setiap anggota agar dapat merasa kerasan dan setia kepada kelompoknya, ialah kesadaran yang tumbuh dalam dirinya bahwa ia *diterima dan dihargai* seperti apa adanya oleh anggotanya. Sebaliknya anggota itu akan merasa “asing” dan tidak kerasan jika anggota lain tidak memberikan respon kepadanya. Apabila tuntutan yang pertama di atas dirasa tidak dicapai, maka betapa jujur motivasi seseorang masuk kelompok itu dan betapa mulia posisi kelompok itu di mata masyarakat, anggota tadi tidak akan bertahan tinggal dalam kelompok itu. Dan hal demikian itu diperkuat oleh kejadian nyata yaitu keluarnya kelompok anggota dari kelompok keagamaanya.

Dalam kaitannya itu menjadi kurang begitu penting apa yang di ketengahkan M. Deutsch mengenai motif-motif yang menarik anggota kepada kelompok. Dia menyebutkan motif-motif itu sebagai tarikan positif dari pihak kelompok atas anggota-anggotanya, rasa takut jika anggota itu kehilangan kesetiaannya kepada kelompok, adanya perintang preventif yang mencegah

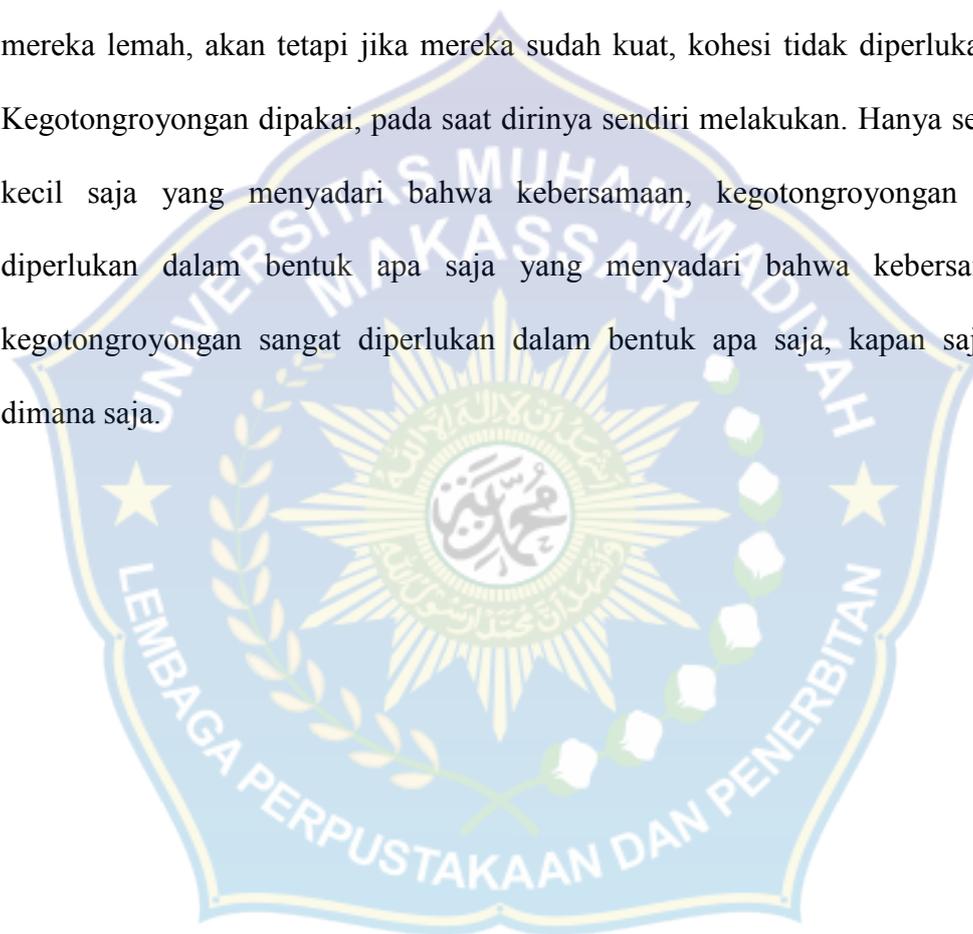
keluarnya anggota dari kelompok (Morton Deutsch,2006:197). Dikatakan “kurang penting” bila dibandingkan dengan unsur terkuat diatas, yaitu unsur kesadaran bahwa seorang anggota diterima dan dihargai oleh anggota-anggota lain. Kohesi bukanlah sekedar adanya kesatuan dan persatuan dari anggota-anggotanya, karena “kesatuan” dan “persatuan” (seandainya itu ada) masih merupakan dua pengertian yang abstrak, tidak menarik, bagi anggota-anggotanya selama belum menjadi kenyataan yang dapat dialami secara faktual itu baru terjadi jika setiap anggota, dan semua anggota bersama-sama, merasa setiap saat adanya saling penyerahan dan saling penerimaan diri disertai kesediaan untuk memberikan penghargaan yang ikhlas atas jasa (sumbangan) yang diberikan masing-masing kepada kelompok yang dialami sebagai milik bersama.

Demi terbinanya suatu kohesi yang bertahan diperlukan adanya daya tarik yang dibangkitkan dan dipupuk terus menerus oleh pihak pimpinan atas anggota-anggotanya, sehingga yang terakhir ini merasa diperhatikan oleh atasan bukan saja dalam hal yang menyenangkan, tetapi terutama jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan pribadi. Perhatian dari pimpinan dalam hal ini berarti bahwa pimpinan ikut memikirkan dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan mereka (anggota-anggota) dengan cara yang memuaskan.

Berbeda dengan toleransi, karena jiwa ini lebih banyak terjadi diantara dua pihak baik perorangan maupun kelompok yang berbeda paham, keyakinan atau jalan pikiran yang dimanifestasikan dalam bentuk menghargai atau menghormati, akan tetapi tetap memegang teguh keyakinan masing-masing. Sedangkan kohesi lebih banyak terjadi dan dilakukan oleh golongan yang bersamaan faham, atau

karena rasa kemanusiaan, senasib sepenanggungan. Dalam kohesi maka apa yang dirasakan oleh pihak lain, seakan-akan dirinya merasakan dan menghayati.

Menumbuhkan jiwa kohesi di antara sesama manusia tidaklah mudah, sebab kebanyakan mereka lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri dari pada memperhatikan orang lain. Sebagian manusia ingin bekerja sama pada saat mereka lemah, akan tetapi jika mereka sudah kuat, kohesi tidak diperlukan lagi. Kegotongroyongan dipakai, pada saat dirinya sendiri melakukan. Hanya sebagian kecil saja yang menyadari bahwa kebersamaan, kegotongroyongan sangat diperlukan dalam bentuk apa saja yang menyadari bahwa kebersamaan, kegotongroyongan sangat diperlukan dalam bentuk apa saja, kapan saja, dan dimana saja.



BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

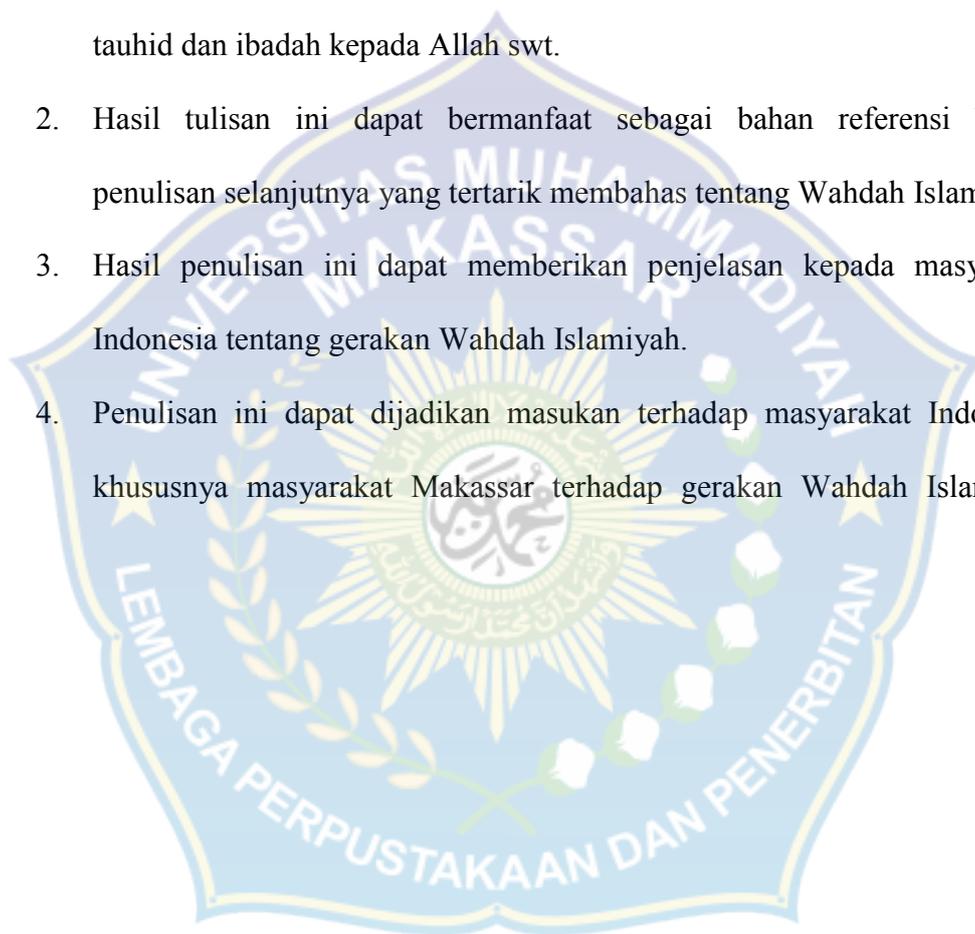
Sehubungan dengan hasil pembahasan, maka penulis menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wahdah Islamiyah adalah organisasi yang berasaskan Islam yang terbentuk pada tanggal 14 April 2002. Organisasi ini merupakan gerakan dakwah dan tarbiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman as-Salaf ash Shalih (Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah). Wahdah Islamiyah merupakan lembaga yang terbuka dengan masyarakat demi tegaknya islam dan kaum muslimin di Indonesia.
2. Mekanisme yang dilakukan oleh komunitas Wahdah Islamiyah adalah mekanisme tarbiyah yang terorganisir. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kohesi pada komunitas tersebut yakni pembinaan generasi yang baik, mendirikan lembaga pendidikan, berjalan dibidang sosial, ekonomi dan kesehatan demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera.
3. Terbangunnya kohesivitas antar Ikhwan di Wahdah Islamiyah dikarenakan memiliki misi yang sama yakni menegakkan syiar Islam dan meyebarkan pemahaman Islam yang benar, selain itu. Namun faktor yang menimbulkan kohesi diantara mereka adalah nilai-nilai yang terbangun berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman Assalafuh sholeh.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil pembahasan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar sekiranya hasil penulisan ini diharapkan untuk menambah referensi dan memperluas pengetahuan dalam bidang agama terkhusus kepada tauhid dan ibadah kepada Allah swt.
2. Hasil tulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagian penulisan selanjutnya yang tertarik membahas tentang Wahdah Islamiyah.
3. Hasil penulisan ini dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat Indonesia tentang gerakan Wahdah Islamiyah.
4. Penulisan ini dapat dijadikan masukan terhadap masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Makassar terhadap gerakan Wahdah Islamiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Der Leeden, A.C. Van. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Allport G. W. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baal. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Budaya I*. Jakarta: Gramedia
- Cuff, EC.dan G.C.F Payne. 1979. *Perspectives In Sociology*. London: George Allen
- Denzin& Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deutsch Morton & Peter T. Coleman. 2006. *The Handbook Of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San fransisco: Jossey-Bass Publisher
- Djamari. 1993. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta
- Doyle, Paul, Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia
- Duvurger, Maurice. 1984. *Partai Politik dan Kelompok Penekan*. Jakarta: Bina Aksara
- Dwifatma, Andina. 2011. *Azra: Biografi Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Erlangga
- Gitosudarmo,Indriyo, & Sudita, I Nyomam.1990. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta. BPFE
- Hasanah, Uswatun. 2010. *Solidaritas Sosial Organisasi Islam di Wilayah Makassar*: Universitas Negeri Makassar.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Komunitas Sosial* (<http://tonojagger.wordpress.com>, Diakses 14-Juli-2016).
- Hendropuspito, O.C. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendropuspito, O.C. 2009. *Teori-teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kanisius.

- Kaelany HD. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja kosda Karya.
- Khaldun, Ibnu, 1981, *The Muqaddimah: an Introduction To History (Vol 1)*, London : *Harvard University Press*.
- Lawang, Robert. M. Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Imam. 1984. *Sikap Islam Terhadap kekerasan, Damai, Toleransi, dan Solidaritas*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widja Padjajaran.
- O'deo, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Rijkschroeff. B. R. 2001. *Sosiologi, Hukum, dan Sosiologi Hukum*. Bandung: Mandar Maju.
- S. Nasution. M. A. 2006. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pres.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim : Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Sudarmanto, JB. 1987. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Surabaya: Bina Cipta

LAMPIRAN DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



We Tenri Ana Latief. Lahir di Bantaeng, pada tanggal 22 Juni 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abdul Latief dan Sumira. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 9 Lembang mulai tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bantaeng dan tamat pada 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bantaeng dan tamat tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 penulis lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

